

**PERAN TRADISI SHOLAWATAN SURO
DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS
SOSIAL MASYARAKAT DESA KALIREJO
KECAMATAN KLEDUNG KABUPATEN
TEMANGGUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

MUHAMMAD NURIL ASROR

2106026235

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan FISIP

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Muhammad Nuril Asror

NIM : 2106026235

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Peran Tradisi Sholawatan Suro Dalam Mempertahankan Identitas Sosial Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2025

Pembimbing,



Dr. Moh. Khasan, M. Ag.

NIP. 197412122003121004

SKRIPSI
PERAN TRADISI SHOLAWATAN SURO DALAM
MEMPERTAHANKAN IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT
DESA KALIREJO KECAMATAN KLEDUNG KABUPATEN
TEMANGGUNG

Disusun oleh:

MUHAMMAD NURIL ASROR

2106026235

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 20 Juni 2025
dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. Moh. Khasan, M.Ag.

NIP. 197412122003121004

Penguji I

Prof. Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.

NIP. 197701202005011005

Penguji II

Endang Supriadi, M.A.

NIP. 198909152023211030

Pembimbing I

Dr. Moh. Khasan, M.Ag.

NIP. 197412122003121004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya Muhammad Nuril Asror menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul *"Peran Tradisi Sholawatan Suro Dalam Mempertahankan Identitas Sosial Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung"* adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh adalah hasil dari penerbitan, maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2025

The image shows an official stamp of Universitas Islam Semarang (UIN) with the text "UNIVERSITAS ISLAM SEMARANG" and "IDCAMX305444627". A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Muhammad Nuril Asror

NIM. 2106026235

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **"PERAN TRADISI SHOLAWATAN SURO DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA KALIREJO KECAMATAN KLEDUNG KABUPATEN TEMANGGUNG"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana sosial pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa bimbingan, dukungan moral, maupun doa. Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan segenap pimpinan di UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Moh. Khasan, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, sekaligus Dosen Pembimbing yang telah membantu, memberikan nasihat, arahan dan saran atas pengerjaan skripsi ini.

4. Naili Ni^{matul} Iliyun, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang
5. Wiwit Rahma Wati, M.Pd., selaku Dosen Wali peneliti selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang
6. Segenap dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada peneliti
7. Segenap tenaga akademik yang telah membantu secara administratif
8. Kedua orang tua peneliti Bapak Agus Subagiyo dan Ibu Julia, yang senantiasa memberi doa, dukungan, pengorbanan, tenaga, serta materi kepada peneliti dari peneliti kecil hingga bisa di sampai saat ini
9. Segenap informan, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, sesepuh desa, dan Pemerintah Desa Kalirejo yang telah bersedia memberikan waktu dan membantu proses penelitian
10. Teman-teman Sosiologi F yang keren serta teman-teman seperjuangan Sosiologi Angkatan 2021
11. Teman-teman KKN Mandiri Misi Khusus posko 08 yang telah menjadi keluarga besar, yang senantiasa memberikan motivasi serta menemani peneliti dalam penyusunan skripsi ini
12. Segenap keluarga dan semua teman yang telah membantu peneliti yang tidak bisa disebutkan satu per satu

Demikian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang lebih melimpah. Peneliti berharap agar karya dan ilmu peneliti berkah dan bermanfaat bagi masyarakat.

Semarang, 12 Juni 2025

Muhammad Nuril Asror

NIM. 2106026235

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua peneliti yaitu Bapak Agus Subagiyo dan Ibu Julia, yang telah memberikan dukungan penuh, memberikan kepercayaan maksimal untuk peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi. Terima kasih untuk semua pengorbanan dan perjuangannya. Semua keberhasilan peneliti, ada doa Ayah, dan Ibu yang senantiasa mengiringi.

Selanjutnya, skripsi ini peneliti persembahkan kepada Almamater di Prodi kebanggaan yaitu Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menuntut ilmu.

MOTTO

“Success is not final, failure is not fatal, it is the courage to continue that counts.”

“Kesuksesan bukanlah hasil akhir, kegagalan bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, yang terpenting keberanian untuk terus melangkah.”

(Winston Churchill)

ABSTRAK

Tradisi merupakan serangkaian praktik kolektif yang dijalankan oleh komunitas dengan ikatan sosial yang kuat. Desa Kalirejo di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, menjadi contoh nyata komunitas yang masih memegang teguh tradisi leluhur, salah satunya adalah Tradisi Sholawatan Suro yang dilaksanakan setiap bulan Suro (Muharram). Tradisi ini unik karena mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa, menjadikan bulan Suro sebagai momen penuh makna spiritual dan mistis. Menurut Stuart Hall, identitas bersifat terfragmentasi dan hibrid, terbentuk melalui interaksi berbagai pengaruh budaya dan sosial. Namun, di Desa Kalirejo, Tradisi Sholawatan Suro justru berfungsi sebagai pemersatu dan penguat solidaritas sosial, menciptakan identitas kolektif yang kohesif. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi proses hibridisasi dalam tradisi tersebut dan menganalisis bagaimana masyarakat menegosiasikan pengaruh budaya dalam mempertahankan identitas sosial mereka melalui Sholawatan Suro.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pelaksanaan tradisi dan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori identitas sosial yang dijelaskan oleh Stuart Hall untuk menganalisis peran tradisi Sholawatan Suro dalam menjaga identitas sosial masyarakat, dengan tradisi tersebut berfungsi sebagai simbol identitas sosial bagi komunitas di Desa Kalirejo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo berjalan secara terstruktur dan melibatkan seluruh unsur masyarakat, mulai dari persiapan hingga prosesi ritual yang sarat makna spiritual dan sosial. Tradisi ini tidak hanya menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya dan agama, tetapi juga ruang dialogis yang memungkinkan terjadinya negosiasi, adaptasi,

dan hibriditas identitas sosial di tengah perubahan zaman. Partisipasi aktif seluruh warga, terutama generasi muda, memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Dengan demikian, Tradisi Sholawatan Suro berhasil menjaga kohesi sosial, memperkuat solidaritas, dan memastikan keberlanjutan identitas kolektif masyarakat Desa Kalirejo di era modern.

Kata kunci: Tradisi, Identitas Sosial, Sholawatan Suro, Solidaritas

ABSTRACT

Tradition is a series of collective practices carried out by a community with strong social ties. Kalirejo Village in Temanggung Regency, Central Java, is a real example of a community that still holds fast to ancestral traditions, one of which is the Sholawatan Suro Tradition which is carried out every month of Suro (Muharram). This tradition is unique because it integrates Islamic values with Javanese culture, making the month of Suro a moment full of spiritual and mystical meaning. According to Stuart Hall, identity is fragmented and hybrid, formed through the interaction of various cultural and social influences. However, in Kalirejo Village, the Sholawatan Suro Tradition functions as a unifier and strengthener of social solidarity, creating a cohesive collective identity. This study aims to explore the hybridization process in this tradition and analyze how the community negotiates cultural influences in maintaining their social identity through Sholawatan Suro.

This research is a field research with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques used include observation, interviews, and documentation, allowing researchers to obtain an in-depth picture of the implementation of the tradition and the meaning contained therein. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model which includes the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study uses the social identity theory explained by Stuart Hall to analyze the role of the Sholawatan Suro tradition in maintaining the social identity of the community, with the tradition functioning as a symbol of social identity for the community in Kalirejo Village.

The results of the study show that the implementation of the Suro Sholawatan Tradition in Kalirejo Village is structured and involves all elements of society, from preparation to the ritual procession that is full of spiritual and social meaning. This tradition is not only a medium for preserving cultural and religious values, but also a dialogical space that allows for negotiation, adaptation, and hybridity of social identities amidst changing times. The active participation of all residents, especially the younger generation,

strengthens the values of togetherness, mutual cooperation, and respect for ancestral heritage. Thus, the Suro Sholawatan Tradition has succeeded in maintaining social cohesion, strengthening solidarity, and ensuring the sustainability of the collective identity of the Kalirejo Village community in the modern era.

Keywords: Tradition, Social Identity, Sholawatan Suro, Solidarity

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Kerangka Teori	18
G. Metode Penelitian	32
H. Sistematika Penulisan	40
BAB II TRADISI, IDENTITAS SOSIAL, MASYARAKAT DESA, DAN TEORI IDENTITAS SOSIAL STUART HALL	43
A. Tradisi, Identitas Sosial dan Masyarakat Desa	43
1. Tradisi	43
2. Identitas Sosial	49
3. Masyarakat Desa	53
4. Identitas Sosial dalam Perspektif Islam	56
B. Teori Identitas Sosial Stuart Hall dalam Tradisi Sholawaatan Suro	60

1. Konsep.....	60
2. Asumsi Dasar Teori Identitas Sosial Oleh Stuart Hall ...	62
3. Konsep-Konsep Kunci dalam Teori Identitas Sosial Stuart Hall	65
4. Tradisi Sholawatan Suro dalam Teori Identitas Sosial Stuart Hall.....	70
BAB III PROFIL TRADISI SHOLAWATAN SURO DESA KALIREJO	78
A. Gambaran Umum Desa Kalirejo	78
1. Kondisi Geografis	78
2. Kondisi Topografis.....	81
3. Kondisi Demografis	84
4. Profil Desa Kalirejo.....	91
B. Profil dan Sejarah Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo	93
BAB IV PROSES PELAKSANAAN TRADISI SHOLAWATAN SURO DI DESA KALIREJO	99
A. Persiapan Acara	99
B. Pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro.....	104
C. Keterlibatan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro	111
D. Makna Tradisi Sholawatan Suro.....	113
BAB V PERAN TRADISI SHOLAWATAN SURO DALAM MEMBENTUK DAN MEMPERTAHANKAN IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT DI DESA KALIREJO	120
A. Interpretasi Tradisi Sholawatan Suro dalam Identitas Sosial	120
1. Identitas Sosial Masyarakat Desa Kalirejo.....	121
2. Proses Adaptasi dan Negosiasi Identitas Sosial Masyarakat Desa Kalirejo	126
B. Peran Tradisi Sholawatan Suro dalam Membentuk dan Mempertahankan Identitas Sosial	134

1. Pembentukan Identitas Sosial Masyarakat Desa Kalirejo	138
2. Hibriditas dalam Identitas Sosial Masyarakat Desa Kalirejo	141
3. Tantangan dan Strategi Pelestarian Tradisi Sholawatan Suro	147
BAB VI PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN.....	163
RIWAYAT HIDUP	166

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Dusun di Desa Kalirejo.....	80
Tabel 3.2 Penggunaan lahan di Desa Kalirejo	82
Tabel 3.3 Data jumlah penduduk Desa Kalirejo	84
Tabel 3.4 Struktur mata pencaharian masyarakat Desa Kalirejo ..	86
Tabel 3.5 Data pendidikan masyarakat Desa Kalirejo	88
Tabel 3.6 data peneluk agama di Desa Kalirejo.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tugu Desa Kalirejo	79
Gambar 3.2 Panorama alam Desa Kalirejo	80
Gambar 3.3 Peta Wilayah Desa Kalirejo	81
Gambar 3.4 Penggunaan lahan perkebunan	83
Gambar 4.1 Alat musik yang digunakan.....	101
Gambar 4.2 Sesajen.....	102
Gambar 4.3 Prosesi bakar kemenyan	105
Gambar 4. 4 Kitab Jawa kuno	107
Gambar 4.5 Ritual mencuci tangan dengan air kembang.....	109
Gambar 4.6 Penutupan prosesi.....	110
Gambar 4.7 Kegiatan Sholawatan Suro	112
Gambar 5.1 Persiapan konsumsi	123
Gambar 5.2 Pembacaan sholawaat diiringi alat musik tradisional Jawa	128
Gambar 5.3 Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro	135
Gambar 5.4 Sosial media forum Warok Karya Muda Kalirejo.....	142
Gambar 5.5 Pengabungan alat musik modern dan tradisional	146

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi proses wawancara.....	163
Lampiran 2. Dokumentasi kegiatan Tradisi Sholwatan Suro di Desa Kalirejo	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi dapat dipahami sebagai serangkaian praktik yang dilakukan secara kolektif oleh suatu komunitas yang memiliki ikatan sosial. Sebagai salah satu instrumen utama dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya, tradisi memainkan peran penting dalam mentransmisikan warisan kultural antar generasi. Esensi tradisi terletak pada kontinuitas aktivitas dari masa lampau yang diwariskan kepada generasi penerus melalui berbagai bentuk interaksi, baik verbal maupun tekstual, dan masih eksis hingga saat ini. Sibarani (2015) mengidentifikasi beberapa karakteristik khas yang melekat pada tradisi dalam suatu masyarakat, meliputi aspek kebiasaan, proses, serta elemen-elemen yang dikenal dan diakui bersama. Perspektif ini menekankan bahwa tradisi bukanlah entitas yang muncul secara instan, melainkan hasil dari serangkaian tahapan evolusi tanpa menghilangkan esensi fundamentalnya. Lebih dari sekadar rutinitas, tradisi juga mengandung aspirasi, ekspektasi, dan sistem kepercayaan yang spesifik bagi komunitas yang mempraktikkannya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ana Latifah (2014) di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, mengkaji tradisi Satu Sura sebagai warisan budaya lokal yang mencerminkan akulturasi budaya Islam dan Jawa.

Tradisi ini melibatkan prosesi ritual seperti pengambilan air di Sendhang Sidhukun, kirab pengantin pembawa sesaji, malam tirakatan di makam leluhur, hingga pagelaran wayang kulit. Penelitian ini menyoroti sejarah tradisi, pelaksanaannya, implikasi terhadap akidah Islamiyah masyarakat, dan maknanya dalam perspektif tauhid. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat memandang tradisi ini sebagai sarana menjaga persatuan, melestarikan budaya, dan memenuhi kewajiban adat, meskipun ada keyakinan bahwa pengabaian ritual dapat mendatangkan musibah. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis fenomenologis, historis, dan hermeneutic.

Tradisi menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Desa Kalirejo, yang terletak di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, merupakan salah satu desa yang masih kuat memegang tradisi leluhur. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan memiliki ikatan kuat dengan tanah leluhur. Masyarakat desa ini mayoritas beragama Islam, namun masih melestarikan berbagai tradisi Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih dijaga dengan baik adalah Sholawatan Suro yang dilaksanakan pada bulan Suro (Muharram). Tradisi Sholawatan Suro ini menjadi salah satu rangkaian dalam perayaan bulan Suro. Keunikan tradisi ini terletak pada integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa. Bulan Suro dianggap sebagai waktu yang penuh makna spiritual

dan mistis. Dalam keyakinan masyarakat Jawa, bulan Suro merupakan periode sakral yang menjembatani dimensi spiritual dan kultural, menjadi waktu untuk refleksi, pemurnian diri, dan penguatan ikatan sosial melalui berbagai ritual dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif Islam Jawa, bulan Suro juga dimaknai sebagai bulan yang agung dan mulia, sejalan dengan bulan Muharram dalam kalender Hijriah (Abdurohman, 2024).

Islam memandang tradisi secara umum dengan sikap yang terbuka namun selektif. Ajaran Islam mengakui bahwa setiap masyarakat memiliki adat istiadat dan tradisi yang telah mengakar, namun tidak semua tradisi dapat diterima begitu saja. Islam mendorong umatnya untuk mempertahankan tradisi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan memodifikasi atau meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama (Muzakkir, 2019). Tradisi Sholawatan Suro di Kalirejo dapat dipandang sebagai bentuk akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Sholawatan, yang merupakan pembacaan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, pada dasarnya adalah praktik yang dianjurkan dalam Islam. Sementara itu, perayaan suro yang berasal dari tradisi Jawa telah mengalami islamisasi dengan diisinya kegiatan-kegiatan bernuansa Islami. Dari perspektif Islam, tradisi Sholawatan Suro di Kalirejo dapat dipandang positif selama pelaksanaannya tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan akidah Islam.

Pelaksanaan tradisi Sholawatan Suro perlu dipastikan agar tetap dalam koridor syariat Islam dan tidak tercampur dengan kepercayaan atau praktik yang dapat mengarah pada kesyirikan. Masyarakat perlu memahami makna esensial dari tradisi ini sebagai bentuk ibadah dan bukan sekadar ritual tahunan tanpa makna (Nadia, 2011).

Perayaan bulan Suro di Desa Kalirejo memiliki kekhasan tersendiri dengan adanya ritual sholawatan yang menjadi bagian integral dari perayaan tersebut, di mana masyarakat tidak hanya melakukan ritual-ritual yang bersifat kejawen, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan sholawatan. Penelitian ini tidak berfokus pada perayaan bulan Suro secara umum, melainkan pada tradisi Sholawatan Suro sebagai praktik keagamaan dan budaya yang memiliki peran penting dalam membentuk serta mempertahankan identitas sosial masyarakat. Sholawatan Suro menjadi momen penting bagi masyarakat untuk berkumpul, berdoa bersama, dan memperkuat ikatan sosial antar warga. Rangkaian acara Sholawatan Suro di Desa Kalirejo biasanya dimulai dengan pembacaan doa bersama, dilanjutkan dengan lantunan sholawat Nabi Muhammad SAW yang di iringi dengan lantunan alat musik tradisional. Puncak acara ditandai dengan makan bersama dari hasil sedekah bumi yang dibawa oleh warga.

Beberapa alat musik tradisional Jawa yang digunakan untuk mengiringi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo antara lain, rebana,

gambang, kendhang. Penggunaan alat musik tradisional ini menambah nuansa kejawaan dalam pelaksanaan Sholawatan Suro, menciptakan harmoni antara unsur Islam dan budaya lokal (Setiyawan, 2023). Sholawatan Suro di Desa Kalirejo menggunakan syair sholawat dalam pelaksanaannya. Syair-syair ini merupakan adaptasi dari sholawat berbahasa Arab yang diterjemahkan dan dimodifikasi menggunakan bahasa dan lagam Jawa. Penggunaan bahasa dan lagam Jawa dalam syair sholawat ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman masyarakat lokal terhadap ajaran-ajaran Islam, sekaligus melestarikan budaya Jawa (Wafiq, 2016). Filosofi yang terkandung dalam tradisi ini juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Jawa. Penggabungan unsur Islam dengan budaya Jawa menunjukkan sikap toleransi dan kemampuan masyarakat dalam mengadaptasi ajaran agama dengan konteks budaya setempat. Hal ini sejalan dengan metode dakwah yang digunakan oleh Walisongo dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa (Muharto, 2022).

Masyarakat Desa Kalirejo memulai perayaan ini setelah sholat Isya' dan berlanjut hingga larut malam. Pemilihan waktu ini memiliki makna filosofis, di mana masyarakat meyakini bahwa malam pergantian tahun adalah momen yang tepat untuk introspeksi diri dan memohon keselamatan untuk tahun yang akan datang. Kegiatan Sholawatan Suro biasanya dipusatkan di tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat Desa Kalirejo, seperti

balai desa, masjid utama, atau lapangan desa. Pemilihan lokasi ini tidak hanya berdasarkan kapasitas untuk menampung banyak orang, tetapi juga memiliki nilai historis dan spiritual bagi masyarakat setempat. Seluruh lapisan masyarakat Desa Kalirejo, mulai dari anak-anak hingga orang tua, turut berpartisipasi dalam tradisi Sholawatan Suro. Tokoh-tokoh masyarakat seperti kepala desa, pemuka agama, dan sesepuh desa memiliki peran penting dalam memimpin dan mengarahkan jalannya acara. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat ini mencerminkan sifat inklusif dari tradisi tersebut, yang menjadi wadah pemersatu bagi warga desa.

Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo berfungsi sebagai pengikat solidaritas di antara warga desa. Kegiatan Sholawatan Suro tidak hanya menjadi kegiatan rutin yang di lakukan setiap bulan Suro (Muharram), tetapi juga memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Sholawatan Suro dapat diselenggarakan di luar bulan Suro, terutama pada waktu-waktu tertentu ketika masyarakat menghadapi tantangan atau kebutuhan khusus. Salah satu contoh situasi di mana Sholawatan Suro dapat dilakukan di luar jadwal rutinnya adalah ketika masyarakat sedang dilanda cuaca buruk, seperti kekeringan atau curah hujan yang tinggi yang dapat mempengaruhi hasil panen para petani. Dalam kondisi seperti ini, setelah disepakati bersama oleh warga desa, kegiatan Sholawatan Suro dapat diselenggarakan sebagai perantara spiritual untuk memohon berkah dan pertolongan. Masyarakat berkumpul dengan

harapan agar diberikan hasil panen yang melimpah dan berkualitas. Sholawatan Suro menjadi manifestasi dari kearifan lokal yang adaptif, di mana tradisi dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini memperkuat fungsinya sebagai perekat sosial dan sarana untuk memohon keberkahan bagi seluruh warga desa Kalirejo.

Kegiatan Sholawatan Suro berpotensi menjadi ruang publik yang dapat memfasilitasi interaksi sosial, dan membangun konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat pedesaan. Ruang publik yang diciptakan oleh kegiatan sholawatan suro memungkinkan masyarakat untuk berkumpul, berbagi cerita, dan menjalin hubungan sosial yang lebih erat. Melalui interaksi yang terjadi pada kegiatan Sholawatan Suro, terdapat peluang untuk membangun konstruksi sosial yang merupakan landasan dari identitas sosial (Hall, 1996). Identitas sosial adalah suatu konstruksi yang dinamis dan terus berubah, yang terbentuk melalui interaksi kompleks antara individu, masyarakat, dan konteks budaya yang lebih luas (Hall, 1990). Dalam masyarakat, identitas sosial berfungsi sebagai alat yang mengikat individu dalam sebuah kesatuan kelompok, memberikan rasa memiliki, dan membentuk solidaritas kolektif. Identitas sosial bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan

perubahan sosial, budaya, serta tantangan yang dihadapi komunitas (Tajfel & Turner, 1986).

Dalam konteks masyarakat pedesaan di Indonesia, identitas sosial sering kali dipertahankan melalui tradisi dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi lokal menjadi sarana penting untuk memperkuat kohesi sosial di tengah arus modernisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai komunitas. Masyarakat pedesaan yang masih memegang erat adat dan tradisi leluhur menunjukkan bagaimana identitas sosial dapat bertahan melalui proses adaptasi budaya. Tradisi ini tidak hanya menjadi elemen budaya, tetapi juga alat untuk melestarikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang mencerminkan keunikan suatu kelompok (Sibarani, 2015).

Masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal di wilayah pedesaan, kerap mempraktikkan tradisi sebagai bentuk peneguhan identitas sosial. Tradisi seperti kenduri, bersih desa, dan perayaan keagamaan lokal, selain sebagai ritual kolektif, juga mencerminkan identitas mereka sebagai komunitas yang memiliki nilai religius dan budaya yang kuat. Tradisi ini memberikan ruang bagi anggota masyarakat untuk saling berinteraksi, mempererat hubungan sosial, dan berbagi nilai-nilai yang memperkuat rasa kebersamaan (Setiyawan, 2023). Identitas sosial juga berperan sebagai benteng terhadap pengaruh globalisasi yang sering kali membawa budaya baru yang berbeda dari nilai-nilai lokal. Dalam situasi ini, tradisi

lokal menjadi alat yang penting untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai asli suatu komunitas. Masyarakat yang memiliki identitas sosial yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan akar budaya mereka (Wafiq, 2016).

Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo merupakan ekspresi keagamaan yang menjadi ciri khas bagi masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas sosial masyarakat. Identitas sosial dipahami sebagai konstruk yang kompleks dan dinamis, terbentuk dari interaksi antarindividu dalam lingkungan budaya yang sama (Hall, 1994). Identitas sosial dibagi menjadi dua perspektif, yaitu identitas sebagai wujud yang tetap (*identity as being*) dan identitas sebagai proses yang terus berubah (*identity as becoming*). Perspektif ini memahami bagaimana identitas sosial masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga beradaptasi dengan dinamika zaman (Hall, 1990).

Stuart Hall memandang identitas sebagai sesuatu yang terfragmentasi dan hibrid. Artinya, identitas seseorang atau kelompok tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan terdiri dari berbagai elemen yang dapat saling bertentangan dan terus berubah (Hall, 1992). Hall menekankan bahwa identitas terbentuk melalui interaksi dengan berbagai pengaruh budaya dan sosial. Di sisi lain,

tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo justru berfungsi sebagai wadah pemersatu dan pengikat solidaritas bagi seluruh lapisan masyarakat. Tradisi ini menjadi momen penting bagi masyarakat untuk berkumpul, berdoa bersama, dan memperkuat ikatan sosial antar warga. Kesenjangan muncul karena konsep Hall menekankan fragmentasi dan hibriditas identitas, sementara Sholawatan Suro menciptakan identitas yang lebih kohesif dan seragam. Tradisi ini memberikan rasa kesatuan dan kebersamaan yang kuat, yang seolah-olah bertentangan dengan gagasan identitas yang terfragmentasi. Tradisi ini menggabungkan unsur-unsur Islam dan budaya Jawa, menciptakan identitas unik yang mencerminkan adaptasi masyarakat pedesaan Indonesia terhadap modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses hibridisasi tersebut, menganalisis bagaimana masyarakat Desa Kalirejo menegosiasikan berbagai pengaruh dalam mempertahankan identitas sosial mereka melalui Tradisi Sholawatan Suro.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas prosesi tradisi Satu Sura, implikasinya terhadap akidah Islamiyah, dan makna dalam ajaran tauhid. Namun, aspek identitas sosial masyarakat yang terbangun atau dipertahankan melalui tradisi ini belum dibahas secara eksplisit. Penelitian baru ini menyoroti bagaimana tradisi Sholawatan Suro memainkan peran dalam mempertahankan identitas sosial masyarakat Desa Kalirejo. Penelitian sebelumnya juga menitikberatkan pada ritual dan nilai-

nilai keagamaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan fungsi tradisi sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas sosial.

Keberadaan tradisi Sholawatan Suro menjadi menarik untuk dikaji berkaitan dengan identitas sosial pada masyarakat pedesaan. Identitas sosial bukan hanya sekadar pengakuan individu sebagai bagian dari kelompok tertentu, tetapi juga menjadi pondasi untuk membangun solidaritas, memperkuat integrasi sosial, dan menjaga keberlanjutan budaya. Studi tentang identitas sosial menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat membentuk, mempertahankan, dan menyesuaikan identitas mereka di tengah dinamika sosial yang terus berkembang (Hall, 1996).

Tradisi Sholawatan Suro muncul sebagai salah satu hasil dari interaksi yang berlangsung di dalam masyarakat dan sering digunakan sebagai sarana untuk memperkuat identitas serta membangun legitimasi bagi masyarakat Desa Kalirejo. Masyarakat Desa Kalirejo tampak memiliki upaya untuk menjaga identitas sosial mereka melalui keberlangsungan tradisi Sholawatan Suro. Dengan menggunakan teori identitas sosial yang dijelaskan oleh Stuart Hall, penelitian ini berfokus pada peran tradisi Sholawatan Suro dalam menjaga identitas sosial masyarakat, dengan tradisi tersebut berfungsi sebagai simbol identitas sosial bagi komunitas di Desa Kalirejo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo?
2. Bagaimana peran tradisi Sholawatan Suro dalam membentuk dan mempertahankan identitas sosial masyarakat Desa Kalirejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pelaksanaan tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo.
2. Menganalisis peran tradisi Sholawatan Suro dalam membentuk dan mempertahankan identitas sosial masyarakat Desa Kalirejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Menambah wawasan dan pemahaman ilmiah dalam kajian sosiologi budaya, khususnya terkait dengan tradisi dan identitas sosial.
 - b. Memberikan kontribusi bagi studi sosiologi tentang pelestarian tradisi di tengah dinamika perubahan sosial.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat Desa Kalirejo untuk memahami peran penting tradisi Sholawatan Suro dalam kehidupan sosial mereka.

- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah lokal, budayawan, dan pemuka agama dalam upaya pelestarian tradisi budaya lokal.
- c. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tradisi serupa atau penelitian sosiologi budaya di daerah lain.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Peran Tradisi Sholawatan Suro dalam Mempertahankan Identitas Sosial Masyarakat Desa, telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Dalam hal ini, peneliti mengklasifikasikannya menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Tradisi

Peneliti melakukan analisis literatur terhadap penelitian yang ada yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, termasuk hasil penelitian dari Ana Latifah (2014), Agus Riyadi (2018), Mubarok Ahmadi (2023), Hidayanti (2020), Shidqiyah (2016), Faizah Efendi (2021), dan Wulandari (2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ana Latifah (2014) mengkaji tentang tradisi Suran sebagai bentuk pelestarian budaya lokal dan upaya memperkuat identitas sosial masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang tradisi ini sebagai sarana menjaga persatuan, melestarikan budaya, dan memenuhi kewajiban

adat. Tradisi Suran tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga dianggap dapat mencegah datangnya malapetaka.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Agus Riyadi (2018) mengkaji tentang tradisi upacara keagamaan dan proses sosial pada kaum muslim di Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Karangrayung terhadap upacara keagamaan dan proses sosial adalah merupakan suatu bentuk kebajikan yang dianjurkan oleh ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai, seperti sedekah, ukhwah islamiyah, tolong menolong, dan berbagi dengan sesama.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mubarak Ahmadi (2023) yang mengkaji tentang nilai-nilai sosial keagamaan pada tradisi wagenan yang didalamnya terdapat kegiatan sholawatan. dalam penelitian ini didapatkan dua temuan, yaitu penemuan pertama, sholawatan sebagai tradisi keagamaan di pesantren yang mengandung dan mengajarkan keserasian, kekompakan dan kerukunan antar sesama. Kedua, kegiatan sholawatan sebagai sarana kegiatan keagamaan yang menanamkan dan menumbuhkan kecintaan terhadap Rasulullah SAW.

Penelitian oleh Hidayati (2020) menunjukkan bahwa tradisi keagamaan seperti sholawatan berfungsi sebagai alat

untuk memperkuat identitas sosial masyarakat. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi warga untuk berkumpul, berbagi nilai-nilai, dan memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka.

Penelitian lain oleh Shidqiyah (2016) menyatakan bahwa tradisi shalawatan merupakan perpaduan antara ajaran Islam, khususnya membaca shalawat, dan tradisi lokal, yaitu budaya kebersamaan (guyub) yang menjadi ciri khas masyarakat Madura, khususnya di Lenteng Barat, Sumenep. Islam masuk ke wilayah tersebut dengan pendekatan damai dan santun, menghargai keberagaman budaya setempat.

Penelitian yang dilakukan oleh Faizal Efendi (2021) mengkaji bahwa pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama dengan prakteknya berjalan beriringan dengan kebudayaan setempat.

Modernisasi sering kali menjadi tantangan bagi pelestarian tradisi. Penelitian oleh Wulandari (2022) mencatat bahwa pengaruh budaya luar dan perubahan gaya hidup dapat mengikis praktik-praktik tradisional, termasuk sholawatan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya sadar dari masyarakat

untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini di tengah perubahan zaman.

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam fokus dan pendekatannya terhadap tradisi lokal. Penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus yang berbeda, dengan mengeksplorasi tradisi Sholawatan Suro dalam konteks masyarakat desa sebagai bentuk pemersatu dan penguat identitas sosial masyarakat Kalirejo, serta menganalisis peran tradisi ini dalam mempertahankan solidaritas dan identitas kolektif di tengah perubahan sosial.

2. Identitas Sosial

Peneliti melakukan analisis literatur terhadap penelitian yang ada yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, termasuk hasil penelitian dari Raras Pramudita & Dicky Susilo (2021), Salum Syahrazad & Sony Sukmawan (2024), Sodikin & Sahrandi (2021), dan Andries (2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Raras Pramudita dan Dicky Susilo (2021) mengkaji tentang identitas sosial pada warga penganut budaya bersih desa berdasarkan komponen identitas sosial dan proses identitas sosial, menunjukkan bahwa individu yang menganut budaya bersih desa sebagai identitas sosialnya harus memiliki komponen identitas sosial seperti komponen evaluatif, komponen emosi

dan komponen kognitif yang melewati proses identitas sosial seperti *social categorization*, *prototype*, dan *depersonalization*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Salum Syahrazad dan Sony Sukmawan (2024) mengkaji tentang gambaran identitas sosial sesuai dengan karakteristik masyarakat Gresik yang ada dalam tradisi sanggring di Desa Gumeno. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi sanggring menggambarkan tiga karakteristik masyarakat Gresik yaitu, a) karakter religius masyarakat Gresik yang tergambar pada proses pelaksanaan tradisi sanggring; b) karakter pelestari budaya yang tertanam dalam konsep penurunan budaya dan kepercayaan; dan c) karakter solider yang tumbuh dari kesetaraan sosial, kepribadian, dan kepedulian masyarakat; serta sanggring sebagai tradisi penegas identitas masyarakat Gresik.

Penelitian oleh Sodikin dan Sahrandi (2021) menunjukkan bahwa Majelis Sholawat tidak hanya berfungsi sebagai wadah spiritual, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan identitas keagamaan dan membangun interaksi sosial yang bermakna

Andries (2018) melakukan kajian mendalam mengenai ritual Pukul Sapu di Desa Mamala, Maluku, Indonesia. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana integrasi antara agama dan budaya lokal berperan dalam membentuk identitas

sosial masyarakat desa tersebut. Fokus utama penelitian adalah ritual Pukul Sapu, sebuah tradisi unik yang menggabungkan elemen-elemen Islam dengan praktik budaya lokal.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo dan bertujuan untuk memahami peran tradisi keagamaan ini dalam mempertahankan identitas sosial di tengah perubahan zaman, memberikan perspektif baru mengenai interaksi antara tradisi Islam-Jawa dan identitas sosial komunitas Kalirejo.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Tradisi

Tradisi merupakan suatu sistem kepercayaan, praktik, atau objek budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok masyarakat. Konsep ini mencakup unsur-unsur seperti nilai-nilai, norma, ritual, dan artefak yang memiliki makna simbolis serta signifikansi khusus bagi masyarakat pendukungnya (Barker, 2004). Proses pewarisan tradisi ini berlangsung melalui mekanisme transmisi budaya, baik secara lisan maupun tertulis, yang membentuk identitas dan kohesi sosial suatu komunitas (Hindaryatiningsih, 2016).

Dalam perspektif sosiologi, tradisi dipandang sebagai komponen penting dari ekspresi budaya dan *folklore*. Tradisi mencerminkan pengetahuan kolektif, keyakinan, adat istiadat, dan perilaku yang dibagikan oleh sekelompok orang. Hal ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari perayaan hari besar, pakaian tradisional yang memiliki makna sosial khusus, hingga norma-norma sosial dan perilaku seperti cara berinteraksi atau memberi salam (Otto, 2016).

Meskipun seringkali diasosiasikan dengan sesuatu yang kuno atau berasal dari masa lalu, tradisi sesungguhnya bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring waktu. Tradisi beradaptasi terhadap kondisi sosial yang berubah dan dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya lain (Shils, 1981). Dalam hal ini, tradisi tidak hanya mencerminkan warisan masa lalu, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat di masa kini dan masa depan.

Tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan rasa memiliki dalam suatu kelompok. Ritual budaya, yang dapat berkisar dari upacara keagamaan hingga kebiasaan sosial, memberikan kerangka untuk memahami dunia dan posisi seseorang di dalamnya. Individu menginternalisasi nilai-nilai,

keyakinan, dan norma-norma budaya yang tercermin dalam ritual ini sebagai bagian dari konsep diri mereka (Yadgar, 2013). Sebagai respons terhadap ancaman hilangnya tradisi, berbagai upaya pelestarian tradisi telah dimulai di banyak negara di seluruh dunia. Upaya-upaya ini sering kali berfokus pada aspek-aspek seperti bahasa tradisional, praktik budaya, dan pengetahuan lokal. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa elemen-elemen penting dari identitas budaya dapat bertahan dan berkembang di tengah perubahan sosial yang cepat.

b. Identitas Sosial

Stuart Hall, seorang teoretikus budaya dan sosiologi terkemuka, memberikan perspektif yang menarik tentang identitas sosial. Menurut Hall, identitas sosial bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan suatu konstruksi yang terus berubah dan berkembang seiring waktu. Identitas sosial adalah konsep yang menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu. Identitas ini terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya dalam lingkungan yang sama, mencakup nilai-nilai, norma, serta simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas (Tajfel & Turner, 1986). Identitas ini bukan hanya tentang kesamaan, tetapi juga tentang perbedaan, dan selalu berada dalam proses pembentukan

yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan historis (Hall, 1994).

Identitas sosial tidak hanya mencakup cara individu melihat diri mereka sendiri, tetapi juga bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain dalam konteks kelompok yang berbeda. Proses pembentukan identitas sosial ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, norma sosial, pengalaman pribadi, dan interaksi dengan kelompok lain (Jenkins, 1996). Dalam konteks ini, identitas sosial dapat dilihat sebagai hasil dari kategorisasi diri, di mana individu mengklasifikasikan diri mereka ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan atribut tertentu seperti ras, etnisitas, gender, dan status sosial (Hogg & Abrams, 1988).

Teori identitas sosial juga menjelaskan fenomena *in-group* dan *out-group*. *In-group* adalah kelompok di mana individu merasa teridentifikasi dan memiliki afiliasi emosional, sedangkan *out-group* adalah kelompok lain yang tidak memiliki afiliasi tersebut. Individu cenderung memiliki bias positif terhadap *in-group* mereka dan mungkin menunjukkan sikap netral atau negatif terhadap *out-group* (Tajfel & Turner, 1979). Hal ini dapat menyebabkan stereotip dan prasangka yang berdampak pada interaksi antar kelompok.

Identitas sosial memiliki implikasi penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, identitas etnis atau nasional dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain serta bagaimana mereka merespons situasi sosial tertentu. Dalam masyarakat multikultural, pemahaman tentang identitas sosial membantu menjelaskan dinamika hubungan antar kelompok dan konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan identitas.

Ditinjau lebih dalam lagi, identitas sosial bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Individu mungkin mengalami perubahan dalam identitas sosial mereka akibat pengalaman hidup baru atau perubahan dalam konteks sosial (Taylor & Moghaddam, 1994). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa identitas sosial bukanlah sesuatu yang statis; ia berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang terus berubah.

c. Masyarakat Desa

Masyarakat desa dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu di luar perkotaan, yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang khas. Masyarakat desa umumnya dicirikan oleh hubungan sosial yang erat, sistem nilai tradisional yang kuat, dan ketergantungan yang tinggi pada sumber daya alam

sekitarnya (Soekanto, 2012). Secara struktural, masyarakat desa merupakan kesatuan hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang jelas dan kewenangan untuk mengatur urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional.

Masyarakat desa juga memiliki sistem nilai dan norma yang khas, yang seringkali berakar pada tradisi dan adat istiadat lokal. Sistem kepercayaan dan praktik keagamaan memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa, memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya (Geertz, 1983). Seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial-ekonomi yang lebih luas, masyarakat desa juga mengalami transformasi. Batas antara desa dan kota semakin kabur, dan banyak desa mengalami proses urbanisasi atau "rurbanisasi" yang mengubah karakteristik tradisional mereka (McGee, 1991).

2. Teori Identitas Sosial Stuart Hall

a. Konsep

Stuart Hall memberikan perspektif yang unik dan berpengaruh tentang identitas sosial. Menurut Hall, identitas bukanlah sesuatu yang tetap dan tidak berubah, melainkan

suatu konstruksi yang terus mengalami proses pembentukan dan perubahan. Hall memandang identitas sebagai "produksi" yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses, dan selalu dibentuk di dalam, bukan di luar representasi (Hall, 1990). Perspektif Hall tentang identitas sosial memberikan pemahaman yang lebih dinamis dan kontekstual tentang bagaimana identitas dibentuk dan dinegosiasikan dalam masyarakat kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih nuansa terhadap kompleksitas identitas dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

b. Asumsi Dasar

Stuart Hall mengembangkan perspektif yang kompleks tentang identitas sosial. Hall berpendapat bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap atau given, melainkan merupakan suatu proses yang terus berlangsung dan dibentuk melalui interaksi sosial (Hall, 1990). Menurutnya, identitas lebih tepat dipahami sebagai "menjadi" daripada "ada", dan selalu dalam proses pembentukan yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, dan kekuasaan. Hall menolak gagasan tentang identitas yang tunggal dan koheren, sebaliknya menekankan bahwa individu memiliki identitas yang beragam dan terkadang kontradiktif, mencerminkan kompleksitas kehidupan modern (Hall,

1996). Dalam konteks globalisasi, Hall melihat identitas sebagai sesuatu yang semakin kompleks dan hibrid, mencerminkan pengaruh berbagai budaya dan pengalaman global (Hall, 1990; 1996).

c. Kata Kunci

1) *Identity As a Process (Becoming Rather Than Being)*

Stuart Hall memandang identitas bukan sebagai entitas statis, melainkan sebagai suatu proses yang terus berlangsung dan berubah. Menurut Hall (1990), konsep ini menekankan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang sudah jadi dan dimiliki begitu saja, melainkan sesuatu yang terus-menerus dibentuk, dinegosiasikan, dan direkonstruksi sepanjang waktu. Dalam konteks ini, identitas dipahami sebagai suatu narasi yang terus-menerus ditulis ulang, disesuaikan dengan pengalaman baru dan perubahan kondisi sosial-budaya. Hall (1996) menegaskan bahwa identitas selalu dalam proses "menjadi" daripada "berada". Ini berarti bahwa identitas bukan hanya tentang "siapa kita" atau "dari mana kita berasal", tetapi juga tentang "siapa yang kita bisa jadi" dan "bagaimana kita telah direpresentasikan".

Hall (1992) juga menekankan bahwa proses pembentukan identitas ini tidak pernah sepenuhnya lengkap atau final. Ia menyatakan, identitas selalu dalam

keadaan "menjadi", terbuka terhadap perubahan dan transformasi. Ini memungkinkan individu dan kelompok untuk terus-menerus meredefinisi diri mereka dalam menanggapi perubahan kondisi sosial, dan budaya.

2) *Social Constructionist And Representation*

Hall (1996) menekankan bahwa identitas adalah hasil dari konstruksi sosial. Ini berarti bahwa identitas tidak terbentuk dalam isolasi, melainkan melalui interaksi sosial, representasi budaya, dan wacana yang berlaku dalam masyarakat. Hall menyatakan, identitas dibentuk melalui proses dialektika antara diri dan masyarakat, di mana individu tidak hanya menerima secara pasif identitas yang diberikan oleh struktur sosial, tetapi juga secara aktif menegosiasikan dan bahkan menantang identitas tersebut.

Hall berpendapat bahwa media, institusi sosial, dan praktik budaya memainkan peran penting dalam proses konstruksi identitas ini. Misalnya, representasi kelompok etnis tertentu dalam media massa dapat mempengaruhi bagaimana anggota kelompok tersebut memandang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dipandang oleh orang lain. Hall (1997) menegaskan bahwa "*representation connects meaning and language*

to culture", menunjukkan bagaimana representasi budaya berkontribusi pada pembentukan identitas.

3) *Difference*

Hall (1990) menekankan bahwa identitas tidak hanya tentang kesamaan, tetapi juga tentang perbedaan. Identitas dibentuk tidak hanya melalui pengakuan atas kesamaan dengan kelompok tertentu, tetapi juga melalui penandaan perbedaan dengan kelompok lain. Proses ini melibatkan apa yang disebut Hall sebagai "*othering*", di mana identitas diri dibentuk melalui kontras dengan "yang lain". Namun, Hall juga memperingatkan bahwa proses ini dapat mengarah pada esensialisme dan stereotip yang merugikan. Ia menekankan pentingnya memahami identitas sebagai sesuatu yang cair dan terbuka terhadap perubahan, bukan sebagai kategori yang kaku dan tidak berubah.

4) *Positioning*

Konsep "Penempatan" dalam teori Hall merujuk pada bagaimana individu atau kelompok menempatkan diri mereka dalam narasi-narasi budaya dan sejarah yang lebih luas. Hall (1990) berpendapat bahwa identitas melibatkan proses aktif di mana individu atau kelompok memposisikan diri mereka dalam kaitannya dengan berbagai wacana dan narasi yang tersedia. *Positioning*

ini bukan proses yang sepenuhnya bebas, karena juga dibatasi oleh struktur sosial dan wacana yang dominan. Namun, ada ruang untuk agensi di mana individu dapat memilih, menegosiasikan, atau bahkan menolak posisi-posisi yang ditawarkan kepada mereka.

5) *De-Centering And Hybridity*

Stuart Hall menggunakan istilah “*de-centering*” untuk menggambarkan proses fragmentasi identitas. Fragmentasi identitas menurut Hall adalah hasil dari perubahan sosial yang cepat, globalisasi, dan erosi batas-batas tradisional antara berbagai kategori sosial. Menurut Stuart Hall, kategori sosial yang mengalami fragmentasi identitas mencakup berbagai aspek yang sebelumnya dianggap stabil dan terberi, seperti kelas, gender, seksualitas, etnisitas, ras, dan kebangsaan. Hall berpendapat bahwa kategori-kategori ini tidak lagi dapat dipandang sebagai entitas yang tetap dan homogen. Sebaliknya, kategori sosial tersebut menjadi semakin cair, tumpang tindih, dan saling berinteraksi dalam cara-cara yang kompleks. Misalnya, identitas seseorang tidak lagi hanya ditentukan oleh kelas sosialnya, tetapi juga dipengaruhi oleh gender, etnisitas, dan berbagai faktor lainnya yang saling berkaitan. Hall menekankan bahwa individu kini memiliki identitas yang lebih beragam dan

dapat berubah tergantung pada konteks sosial dan budaya yang mereka hadapi. Hall (1996) menjelaskan bahwa fragmentasi identitas ini bukan hanya tentang memiliki berbagai identitas, tetapi juga tentang bagaimana identitas-identitas ini berinteraksi dan kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Fragmentasi ini dapat menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan, tetapi Hall juga melihatnya sebagai potensi untuk pembebasan dari identitas yang kaku dan membatasi.

Konsep hibriditas, di sisi lain, adalah kontribusi penting Hall dalam memahami identitas, terutama dalam konteks masyarakat pasca-kolonial dan diaspora. Hall (1990) menggunakan konsep ini untuk menggambarkan percampuran berbagai pengaruh budaya dalam pembentukan identitas. Hibriditas menantang gagasan tentang identitas murni atau otentik, dan sebaliknya menekankan pada proses percampuran, adaptasi, dan transformasi budaya. Hall (1997) juga menekankan bahwa hibriditas bukan hanya tentang pencampuran budaya, tetapi juga tentang negosiasi kekuasaan. Ia berpendapat bahwa proses hibridisasi sering melibatkan perjuangan dan negosiasi antara berbagai pengaruh

budaya, yang mencerminkan dinamika kekuasaan yang lebih luas dalam masyarakat.

3. Identitas Sosial dalam Perspektif Islam

Teori identitas sosial Stuart Hall, jika dilihat dari perspektif Islam, memiliki beberapa titik temu yang menarik untuk dikaji. Hall memandang identitas sebagai suatu konstruksi yang terus mengalami proses pembentukan dan perubahan, bukan sesuatu yang tetap dan tidak berubah (Hall, 1990). Konsep ini selaras dengan pandangan Islam tentang fitrah manusia yang dinamis dan memiliki potensi untuk terus berkembang.

Dalam Islam, identitas seorang Muslim tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik atau lingkungan sosial, tetapi juga oleh pilihan sadar individu untuk beriman dan mengamalkan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hall yang menekankan bahwa identitas adalah hasil dari proses "menjadi" daripada sekadar "berada" (Hall, 1996). Seorang Muslim terus-menerus berusaha untuk memperkuat identitasnya melalui peningkatan iman dan amal saleh.

Konsep Hall tentang identitas yang terbentuk melalui interaksi sosial dan representasi budaya (Hall, 1997) juga memiliki relevansi dalam konteks Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

Tafsir Kemenag pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari satu asal, yaitu Adam dan Hawa, dan membaginya ke dalam berbagai bangsa dan suku untuk saling mengenal dan bekerja sama, bukan untuk saling merendahkan atau memusuhi. Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah tidak diukur dari keturunan, kekayaan, atau status sosial, melainkan dari ketakwaan (Kementerian Agama, 2025). Konsep ini relevan dengan identitas sosial karena menekankan kesetaraan dan persatuan dalam keberagaman. Identitas sosial terbentuk melalui pengakuan atas keberagaman tersebut dan mengedepankan nilai-nilai ketakwaan sebagai standar utama kemuliaan manusia.

Tafsir Tahlili menegaskan bahwa perbedaan bangsa dan suku merupakan bentuk keberagaman yang Allah ciptakan untuk saling mengenal dan membantu, bukan sebagai alasan untuk kesombongan atau diskriminasi. Allah memandang kemuliaan manusia berdasarkan ketakwaan, bukan pada garis

keturunan atau kekayaan (Kementerian Agama, 2025). Pandangan ini mengarahkan masyarakat untuk membangun hubungan yang inklusif dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari identitas sosial yang dinamis.

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengakui keberagaman identitas sosial dan budaya, namun menekankan bahwa identitas utama seorang Muslim adalah ketakwaannya kepada Allah. Identitas sosial merupakan konstruksi yang dinamis dan dibentuk melalui interaksi sosial serta budaya yang terus berkembang. Ayat ini memperkuat pandangan tersebut dengan menyoroti bahwa perbedaan suku dan bangsa merupakan sarana untuk memperluas jaringan sosial dan memperkuat solidaritas, bukan untuk menegaskan superioritas satu kelompok atas kelompok lainnya. Dalam hal ini, ayat ini mendorong manusia untuk membangun identitas sosial yang inklusif, di mana setiap individu dihargai berdasarkan nilai-nilai universal, seperti ketakwaan dan akhlak mulia, bukan berdasarkan status sosial atau latar belakang etnis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Dedy Mulyana (2004) mendefinisikan penelitian lapangan sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengamati fenomena dalam lingkungan alaminya. Penelitian

ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo. Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk menyelidiki peristiwa dan fenomena melalui cerita atau pengalaman dari individu atau sekelompok orang. Informasi yang diperoleh kemudian disusun kembali oleh peneliti dalam bentuk narasi deskriptif yang kronologis (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

2. Sumber Data Penelitian

Data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti, seperti hasil wawancara langsung dengan para pemangku kepentingan yang terlibat. Sementara itu, data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui pihak lain atau dokumen terkait (Sugiyono, 2005). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui studi literatur.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian penting untuk memperoleh pemahaman mendalam dan memperluas wawasan terkait fenomena yang diteliti (Haryono, 2020).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memahami perilaku sosial, interaksi antar anggota masyarakat desa, serta pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro. Mengingat tradisi ini hanya dilaksanakan satu tahun sekali, metode yang digunakan adalah observasi non-partisipan tidak terstruktur, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati dan tidak menggunakan pedoman observasi yang baku (Julmi, 2020; Sugiyono, 2017). Observasi ini bertujuan menggali data mengenai pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro dan perannya dalam mempertahankan identitas sosial masyarakat Desa Kalirejo. Peneliti mengamati fenomena secara alami tanpa menggunakan pedoman observasi yang baku atau kategori pengamatan yang ditentukan sebelumnya.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2018), wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Proses wawancara tidak terstruktur dilakukan secara informal dan fleksibel, menyesuaikan norma budaya lokal. Wawancara tidak terstruktur memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi jawaban secara

mendalam sesuai dengan arah pembicaraan yang berkembang.

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu informan dipilih secara *purposive* yang merupakan metode non-random sampling di mana peneliti secara sengaja memilih individu atau kelompok dengan karakteristik khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dirancang untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam sehingga mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan permasalahan penelitian (Lenaini, 2021). Penggunaan teknik *purposive* memungkinkan peneliti mengidentifikasi individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti.

Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive* yang memungkinkan peneliti memperoleh data dari individu yang memiliki informasi relevan dan mendalam tentang tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo. Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditetapkan secara pasti sejak awal, melainkan disesuaikan dengan prinsip kecukupan data atau *data saturation*. Proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh dari wawancara mulai berulang dan tidak ditemukan lagi data atau temuan baru yang signifikan

(Creswell, 2014). Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan beberapa kriteria, yaitu:

- Tokoh masyarakat seperti kepala desa, kepala dusun, ketua RT dan ketua RW setempat.
- Tokoh agama (Ustadz/Kyai) yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan berperan dalam memimpin prosesi tradisi ini.
- Sesepuh Desa atau Tokoh Adat yang dihormati dan dianggap sebagai penjaga tradisi turut dilibatkan untuk memberikan informasi tentang sejarah, makna, dan nilai filosofis yang terkandung dalam ritual ini.
- Warga yang terlibat langsung sebagai peserta memberikan perspektif tentang makna sosial dan dampak tradisi ini dalam memperkuat solidaritas komunitas
- Generasi muda (Pemuda Desa) untuk melihat bagaimana tradisi ini dipahami dan diadaptasi oleh kelompok usia yang lebih muda di era modern.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dan informasi melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, arsip, laporan, tulisan, angka, serta gambar yang dapat mendukung proses penelitian (Sugiyono, 2007). Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk

mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo. Data yang dikumpulkan meliputi arsip desa, dokumen keagamaan, foto-foto kegiatan, serta laporan terdahulu yang mendukung analisis mengenai peran tradisi ini dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Selain itu, sumber dari buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya juga digunakan untuk memperkuat kajian teoritis dan historis dalam penelitian ini. Metode ini bertujuan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi dengan data yang lebih objektif dan terverifikasi.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan menggali makna dan peran tradisi Sholawatan Suro dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kalirejo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan deskriptif kualitatif ini bersifat induktif, di mana pola atau tema dikembangkan dari data yang diperoleh (Moleong, 2014). Data dianalisis menggunakan model kultural studi (*cultural studies*), yang berfokus pada identifikasi dan interpretasi simbol, makna, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Sholawatan Suro. Model kultural studi (*cultural studies*)

umumnya menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna, simbol, dan praktik budaya dalam suatu kelompok masyarakat (Saukko, 2003). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana identitas, nilai, dan relasi kuasa terbentuk dan dipertahankan melalui praktik budaya sehari-hari (Kumbara, 2018).

Teknik analisis data model kultural studi banyak dipengaruhi oleh metode etnografi, terutama model Spradley yang terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu (Wijaya, 2018):

a. Analisis Domain

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi kategori atau domain utama dari data yang dikumpulkan, untuk memperoleh gambaran umum situasi sosial atau fenomena budaya yang diteliti. Domain adalah unit makna yang menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut (Wijaya, 2018). Domain utama dalam penelitian ini, seperti bentuk pelaksanaan tradisi Sholawatan Suro, pihak-pihak yang terlibat, serta simbol-simbol budaya yang muncul selama prosesi tradisi.

b. Analisis Taksonomi

Setelah domain ditemukan, peneliti mengelompokkan data ke dalam kategori yang lebih rinci, misalnya peran tokoh agama, makna simbolik makanan

atau doa, serta bentuk partisipasi masyarakat. Pengelompokkan kedalam kategori ini memperjelas hubungan antar unsur dalam tradisi serta membangun hirarki atau klasifikasi dari kategori-kategori yang telah diidentifikasi. Kategori ini membantu memahami hubungan antar elemen dalam satu domain.

c. Analisis Komponensial

Tahap ini bertujuan membedakan elemen-elemen dalam domain berdasarkan atribut atau karakteristik khusus. Peneliti membandingkan dan membedakan elemen-elemen dalam tradisi, seperti perbedaan makna antara simbol makanan, doa, atau ritual tertentu, serta bagaimana setiap elemen berkontribusi pada penguatan identitas sosial masyarakat.

d. Analisis Tema Kultural

Tahap akhir adalah menemukan tema-tema kultural yang menyatukan berbagai domain dan kategori yang telah dianalisis sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan pencarian benang merah, pola, nilai, simbol, dan makna dominan yang muncul dari data, lalu merekonstruksi hasilnya dalam bentuk deskripsi, narasi, dan argumentasi yang holistic (Wijaya, 2018). Peneliti menemukan tema-tema kultural utama, seperti solidaritas sosial, rasa syukur, toleransi, dan pelestarian identitas budaya. Tema ini dirangkai dalam

narasi yang menjelaskan bagaimana tradisi Sholawatan Suro berperan sebagai mekanisme kolektif dalam mempertahankan identitas sosial masyarakat Kalirejo.

H. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, serta mencakup metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TEORI IDENTITAS SOSIAL STUART HALL DAN TRADISI SHOLAWATAN SURO

Bab ini memaparkan teori-teori yang relevan dengan variable penelitian serta teori utama yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian yaitu teori identitas sosial Stuart Hall. Pada bab ini dipaparkan identitas sosial menurut Stuart Hall yang memuat beberapa poin antara lain asumsi dasar serta implementasinya yang akan diterapkan dalam penelitian mengenai Peran Tradisi Sholawatan Suro dalam Mempertahankan Identitas Sosial Masyarakat Desa Kalirejo. Terdapat sub-sub bab teori yang berkaitan dengan objek penelitian antara lain teori identitas sosial serta teori tradisi dan budaya.

BAB III: GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

Bab ini memaparkan deskripsi umum Desa Kalirejo dengan menyajikan informasi demografis, sosial, dan budaya Desa Kalirejo. Pada bab ini juga dipaparkan mengenai sejarah dan

pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo. Serta terdapat pemaparan data hasil penelitian dengan menyajikan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait sejarah tradisi.

BAB IV: PROSES PELAKSANAAN TRADISI SHOLAWATAN SURO DI DESA KALIREJO

Bab ini berisi analisis proses pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo. Bab ini menjawab rumusan masalah satu dengan memuat beberapa sub bab yang memaparkan proses pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro mulai dari persiapan acara, pelaksanaan, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan, serta makna dari tradisi tersebut.

BAB V: PERAN TRADISI SHOLAWATAN SURO DALAM MEMBENTUK DAN MEMPERTAHANKAN IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT DI DESA KALIREJO

Bab ini berisi analisis peran Tradisi Sholawatan Suro dalam membentuk dan mempertahankan identitas sosial masyarakat di Desa Kalirejo. Bab ini menjawab rumusan masalah dua yang memaparkan peran Tradisi Sholawatan Suro dalam membentuk dan mempertahankan identitas sosial masyarakat di Desa Kalirejo. Terdapat interpretasi Tradisi Sholawatan Suro dalam Identitas sosial, serta tantangan dan strategi pelestarian tradisi tersebut.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian. Serta terdapat saran untuk berbagai pihak.

BAB II

TRADISI, IDENTITAS SOSIAL, MASYARAKAT DESA, DAN TEORI IDENTITAS SOSIAL STUART HALL

A. Tradisi, Identitas Sosial dan Masyarakat Desa

1. Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan atau pola perilaku yang dilakukan secara berulang oleh suatu kelompok setiap tahun dengan metode dan aktivitas yang mirip dengan sebelumnya. Tradisi dijalankan dengan cara serta bentuk kegiatan yang tetap mempertahankan kesamaan dengan praktik di masa lalu. Tradisi merupakan praktik yang dilakukan secara berulang pada waktu tertentu karena memiliki makna penting bagi suatu kelompok sosial. Oleh sebab itu, tradisi tetap dipertahankan dan dipraktikkan hingga saat ini. Tradisi umumnya dikenal sebagai adat dan kebiasaan yang mengandung rangkaian peristiwa sejarah masa lalu. Setiap tradisi yang dijalankan oleh suatu komunitas memiliki tujuan tertentu, baik dalam aspek politik, budaya, maupun sosial, yang terus berlangsung dalam kurun waktu tertentu.

Tawabie (2024) menyatakan tradisi memiliki karakteristik utama, diantaranya yaitu, pertama kesinambungan yang memastikan bahwa tradisi diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita lisan, ritual, dan praktik sehari-hari. Meskipun inti tradisi tetap dipertahankan, tradisi juga dapat

beradaptasi dengan perubahan sosial sehingga tetap relevan bagi masyarakat. Keberlanjutan ini membantu memperkuat identitas dan hubungan dengan sejarah komunitas. Kedua identitas kolektif, di mana tradisi berperan dalam membangun rasa kebersamaan dan memperkuat kohesi sosial. Melalui tradisi, anggota masyarakat menginternalisasi nilai-nilai budaya yang membedakan mereka dari kelompok lain. Ketiga tradisi bersifat dinamis, artinya meskipun berakar pada masa lalu, tradisi dapat mengalami reinterpretasi dan penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk mengadopsi elemen baru tanpa menghilangkan esensinya. Terakhir simbolisme, di mana setiap tradisi mengandung makna mendalam yang sering kali diekspresikan melalui simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai representasi nilai budaya, sarana komunikasi non-verbal, serta penghubung antara aspek spiritual dan dunia nyata.

Konsep tradisi mencakup unsur-unsur seperti nilai-nilai, norma, ritual, dan artefak yang memiliki makna simbolis serta signifikansi khusus bagi masyarakat pendukungnya (Barker, 2004). Proses pewarisan tradisi ini berlangsung melalui mekanisme transmisi budaya, baik secara lisan maupun tertulis, yang membentuk identitas dan kohesi sosial suatu komunitas (Hindaryatiningsih, 2016).

Secara etimologis, kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin *tradere*, yang berarti meneruskan atau memindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk dikembangkan dan dilestarikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi didefinisikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Secara terminologi, tradisi mengandung makna keterkaitan antara masa lalu dan masa kini. Konsep ini merujuk pada sesuatu yang diwariskan dari generasi sebelumnya tetapi tetap eksis dan berfungsi dalam kehidupan saat ini. Tradisi mencerminkan cara masyarakat berperilaku, baik dalam aspek kehidupan sehari-hari maupun dalam praktik yang berkaitan dengan spiritualitas atau keagamaan (Latifah, 2014).

Dalam perspektif sosiologi, tradisi dipandang sebagai komponen penting dari ekspresi budaya dan *folklore*. Tradisi mencerminkan pengetahuan kolektif, keyakinan, adat istiadat, dan perilaku yang dibagikan oleh sekelompok orang. Hal ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari perayaan hari besar, pakaian tradisional yang memiliki makna sosial khusus, hingga norma-norma sosial dan perilaku seperti cara berinteraksi atau memberi salam (Otto, 2016).

Tradisi memiliki fungsi sosial dalam masyarakat, antara lain (Sztompka, 2007):

- a) Warisan budaya yang berkelanjutan. Tradisi merupakan warisan turun-temurun yang tertanam dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Selain itu, tradisi menyimpan potongan sejarah yang dianggap bermanfaat dan menjadi referensi dalam membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b) Legitimasi terhadap pandangan hidup dan aturan sosial. Tradisi memberikan dasar pembenaran terhadap sistem kepercayaan, aturan sosial, dan pranata yang sudah ada agar dapat diterima dan diikuti oleh masyarakat. Legitimasi ini sering kali muncul dalam bentuk kebiasaan yang terus dilakukan dari generasi ke generasi, meskipun terkadang tanpa alasan yang dipertanyakan.
- c) Simbol identitas kolektif. Tradisi memperkuat rasa kebersamaan dan loyalitas terhadap kelompok, komunitas, atau bangsa. Elemen-elemen seperti lagu kebangsaan, bendera, lambang, mitologi, dan ritual bersama menjadi bagian dari simbol yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan memperkokoh persatuan.
- d) Sumber kenyamanan di tengah perubahan sosial. Tradisi dapat menjadi tempat pelarian dari ketidakpuasan atau ketidakstabilan dalam kehidupan modern. Gambaran masa lalu yang dianggap lebih harmonis sering kali menjadi

sumber kebanggaan atau penguatan identitas saat masyarakat menghadapi tantangan atau krisis sosial.

Tradisi beradaptasi terhadap kondisi sosial yang berubah dan dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya lain (Shils, 1981). Meskipun seringkali diasosiasikan dengan sesuatu yang kuno atau berasal dari masa lalu, tradisi sesungguhnya bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring waktu. Perubahan dalam tradisi terjadi karena berbagai faktor yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu modernisasi dan perkembangan teknologi, globalisasi dan pertukaran budaya, pergeseran dari masyarakat agraris ke industri, serta kebijakan pemerintah dan regulasi (Tawabie, 2024)

Meskipun tradisi mengalami perubahan, banyak di antaranya tetap bertahan melalui proses adaptasi. Proses adaptasi tradisi terjadi melalui berbagai cara agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Reinterpretasi makna dan nilai tradisional memungkinkan masyarakat untuk memahami tradisi dalam konteks baru tanpa menghilangkan esensinya. Selain itu, inkorporasi elemen-elemen baru dalam praktik tradisional, seperti penggunaan teknologi atau media sosial, membantu menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial. Transformasi bentuk tanpa mengubah esensi juga sering

dilakukan, di mana cara pelaksanaan tradisi mengalami modifikasi, tetapi nilai dan tujuannya tetap dipertahankan. Sementara itu, revitalisasi tradisi yang sempat terlupakan menjadi upaya untuk menghidupkan kembali praktik budaya yang mulai ditinggalkan, sering kali dengan pendekatan yang lebih modern agar dapat diterima oleh generasi muda (Mesoudi, 2008).

Tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan rasa memiliki dalam suatu kelompok. Ritual budaya, yang dapat berkisar dari upacara keagamaan hingga kebiasaan sosial, memberikan kerangka untuk memahami dunia dan posisi seseorang di dalamnya. Individu menginternalisasi nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma budaya yang tercermin dalam ritual ini sebagai bagian dari konsep diri mereka (Yadgar, 2013). Sebagai respons terhadap ancaman hilangnya tradisi, berbagai upaya pelestarian tradisi telah dimulai di banyak negara di seluruh dunia. Upaya-upaya ini sering kali berfokus pada aspek-aspek seperti bahasa tradisional, praktik budaya, dan pengetahuan lokal. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa elemen-elemen penting dari identitas budaya dapat bertahan dan berkembang di tengah perubahan sosial yang cepat.

2. Identitas Sosial

Identitas sosial merupakan konsep yang kompleks dan dinamis dalam ilmu sosial. Stuart Hall, seorang teoretikus budaya dan sosiologi terkemuka, memberikan perspektif yang menarik tentang identitas sosial. Menurut Hall, identitas sosial bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan suatu konstruksi yang terus berubah dan berkembang seiring waktu (Hall, 1994). Identitas sosial adalah konsep yang menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu. Identitas ini terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya dalam lingkungan yang sama, mencakup nilai-nilai, norma, serta simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas (Tajfel & Turner, 1986).

Stuart Hall menekankan bahwa identitas sosial bukan hanya tentang kesamaan, tetapi juga tentang perbedaan, dan selalu berada dalam proses pembentukan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan historis. Proses ini melibatkan negosiasi terus-menerus antara individu dan lingkungan sosialnya, serta antara masa lalu dan masa kini. Identitas, menurut Hall, adalah "titik-titik sementara dari keterikatan" yang dibentuk oleh praktik-praktik diskursif (Hall, 1994).

Identitas sosial tidak hanya mencakup cara individu melihat diri mereka sendiri, tetapi juga bagaimana mereka

dipersepsikan oleh orang lain dalam konteks kelompok yang berbeda. Proses pembentukan identitas sosial ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, norma sosial, pengalaman pribadi, dan interaksi dengan kelompok lain (Jenkins, 1996). Dalam konteks ini, identitas sosial dapat dilihat sebagai hasil dari kategorisasi diri, di mana individu mengklasifikasikan diri mereka ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan atribut tertentu seperti ras, etnisitas, gender, dan status sosial (Hogg & Abrams, 1988).

Teori identitas sosial juga menjelaskan fenomena *in-group* dan *out-group*. *In-group* adalah kelompok di mana individu merasa teridentifikasi dan memiliki afiliasi emosional, sedangkan *out-group* adalah kelompok lain yang tidak memiliki afiliasi tersebut. Individu cenderung memiliki bias positif terhadap *in-group* mereka dan mungkin menunjukkan sikap netral atau negatif terhadap *out-group* (Tajfel & Turner, 1979). Hal ini dapat menyebabkan stereotip dan prasangka yang berdampak pada interaksi antar kelompok.

Stuart Hall mengembangkan pemikirannya tentang identitas dalam konteks budaya dan diaspora. Ia menyatakan bahwa identitas budaya dapat dipahami dalam dua cara: sebagai "wujud" (*being*) dan sebagai "proses menjadi" (*becoming*) (Hall, 1990). Dalam pandangan pertama, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki

bersama atau bentuk dasar seseorang yang berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Namun, Hall lebih menekankan pada pandangan kedua, di mana identitas budaya dipahami sebagai sesuatu yang terus berubah dan tidak pernah lengkap, selalu dalam proses pembentukan.

Identitas sosial memiliki implikasi penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, identitas etnis atau nasional dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain serta bagaimana mereka merespons situasi sosial tertentu. Dalam masyarakat multikultural, pemahaman tentang identitas sosial membantu menjelaskan dinamika hubungan antar kelompok dan konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan identitas.

Stuart Hall juga membahas peran media dan representasi dalam pembentukan identitas. Ia berpendapat bahwa media memiliki kekuatan untuk membentuk dan mempengaruhi identitas melalui representasi yang mereka sajikan (Hall, 1996). Representasi, menurut Hall, adalah proses produksi makna melalui bahasa, dan identitas sering dibentuk melalui representasi ini (Hall, 1996).

Ditinjau lebih dalam lagi, identitas sosial bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Individu mungkin mengalami perubahan dalam identitas sosial mereka akibat

pengalaman hidup baru atau perubahan dalam konteks sosial (Taylor & Moghaddam, 1994). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa identitas sosial bukanlah sesuatu yang statis, melainkan berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang terus berubah.

Stuart Hall menekankan bahwa identitas adalah sesuatu yang dikonstruksi, bukan sesuatu yang ditemukan. Ia mengatakan bahwa identitas adalah "produksi" yang tidak pernah lengkap, selalu dalam proses, dan selalu dikonstruksikan di dalam, bukan di luar, representasi (Hall, 1990). Ini berarti bahwa identitas bukan hanya tentang "siapa kita" atau "dari mana kita berasal", tetapi juga tentang "apa yang mungkin kita jadi", bagaimana kita telah direpresentasikan, dan bagaimana representasi itu mempengaruhi bagaimana kita mungkin merepresentasikan diri kita sendiri (Hall, 1996).

Dalam globalisasi dan migrasi, Hall membahas konsep "identitas hibrida". Ia berpendapat bahwa dalam dunia yang semakin terhubung, identitas tidak lagi dapat dipahami dalam kerangka identitas nasional atau etnis yang homogen. Sebaliknya, identitas menjadi lebih cair, terfragmentasi, dan sering kali merupakan campuran dari berbagai pengaruh budaya (Hall, 1996). Pemikiran Hall tentang identitas sosial telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kompleksitas identitas dalam masyarakat kontemporer.

Teorinya menekankan pentingnya memahami identitas sebagai sesuatu yang terus berubah, yang dibentuk oleh interaksi antara sejarah, budaya, dan kekuasaan. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana identitas dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam konteks sosial yang kompleks dan terus berubah.

3. Masyarakat Desa

Masyarakat desa merupakan entitas sosial yang kompleks dan dinamis, dengan karakteristik unik yang membedakannya dari masyarakat perkotaan. Definisi masyarakat desa dapat dipahami sebagai sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu di luar perkotaan, yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang khas. Soekanto (2012) menekankan bahwa masyarakat desa umumnya dicirikan oleh hubungan sosial yang erat, sistem nilai tradisional yang kuat, dan ketergantungan yang tinggi pada sumber daya alam sekitarnya. Karakteristik ini membentuk fondasi dari struktur sosial dan dinamika kehidupan di pedesaan.

Secara struktural, masyarakat desa merupakan kesatuan hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang jelas dan kewenangan untuk mengatur urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat. Hal ini didasarkan pada prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional

yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional. Pengakuan terhadap otonomi desa ini mencerminkan pentingnya peran masyarakat desa dalam konteks pembangunan nasional dan pelestarian nilai-nilai lokal.

Sistem nilai dan norma yang khas merupakan salah satu aspek penting dalam memahami masyarakat desa. Geertz (1983) mengemukakan bahwa sistem kepercayaan dan praktik keagamaan memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa, memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Nilai-nilai ini seringkali berakar pada tradisi dan adat istiadat lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan sistem nilai ini tidak hanya membentuk identitas kolektif masyarakat desa, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan panduan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Struktur sosial masyarakat desa umumnya ditandai oleh hubungan kekerabatan yang kuat dan jaringan sosial yang erat. Tönnies, sebagaimana dikutip dalam buku "Sosiologi Pedesaan" (2015), menggambarkan masyarakat desa sebagai contoh dari "gemeinschaft" atau komunitas, di mana ikatan sosial didasarkan pada hubungan personal yang erat dan nilai-nilai bersama. Karakteristik ini memfasilitasi tingkat solidaritas sosial yang tinggi, yang tercermin dalam praktik gotong royong dan saling membantu antar anggota masyarakat.

Masyarakat desa memiliki karakteristik yang membedakannya dari masyarakat perkotaan. Beberapa ciri khas masyarakat desa yang masih bertahan yaitu hubungan sosial yang erat dan personal, di mana setiap anggota masyarakat saling mengenal satu sama lain, keterikatan yang kuat pada tradisi dan adat istiadat lokal, homogenitas dalam hal budaya, agama, dan bahasa, yang menciptakan solidaritas sosial yang kuat, serta ketergantungan yang tinggi pada sektor agraris sebagai sumber mata pencaharian utama, meskipun mulai mengalami diversifikasi (Ramadhani *et al.*, 2020)

Seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial-ekonomi yang lebih luas, masyarakat desa juga mengalami transformasi. McGee (1991) mengemukakan konsep "rurbanisasi" untuk menggambarkan proses perubahan yang terjadi di daerah pedesaan akibat pengaruh urbanisasi. Proses ini mengakibatkan batas antara desa dan kota menjadi semakin kabur, dan banyak desa mengalami perubahan karakteristik tradisional mereka.

Transformasi ini membawa tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat desa. Di satu sisi, modernisasi dan akses terhadap teknologi dapat meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang ekonomi baru. Di sisi lain, perubahan ini juga dapat mengancam kelestarian nilai-nilai tradisional dan kohesi sosial yang menjadi ciri khas masyarakat desa.

Penelitian yang dilakukan di Desa Puseurjaya menunjukkan adanya perubahan sosial ekonomi yang meliputi peningkatan fasilitas umum, diversifikasi usaha perdagangan, dan perubahan jenis pekerjaan (Ramadhani *et al.*, 2020). Perubahan ini mencerminkan dinamika adaptasi masyarakat desa terhadap perkembangan zaman.

Masyarakat desa juga memiliki sistem nilai dan norma yang khas, yang seringkali berakar pada tradisi dan adat istiadat lokal. Sistem kepercayaan dan praktik keagamaan memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa, memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya (Geertz, 1983).

4. Identitas Sosial dalam Perspektif Islam

Teori identitas sosial Stuart Hall, jika dilihat dari perspektif Islam, memiliki beberapa titik temu yang menarik untuk dikaji. Hall memandang identitas sebagai suatu konstruksi yang terus mengalami proses pembentukan dan perubahan, bukan sesuatu yang tetap dan tidak berubah (Hall, 1990). Konsep ini selaras dengan pandangan Islam tentang fitrah manusia yang dinamis dan memiliki potensi untuk terus berkembang.

Dalam Islam, identitas seorang Muslim tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik atau lingkungan sosial, tetapi juga oleh pilihan sadar individu untuk beriman dan

mengamalkan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hall yang menekankan bahwa identitas adalah hasil dari proses "menjadi" daripada sekadar "berada" (Hall, 1996). Seorang Muslim terus-menerus berusaha untuk memperkuat identitasnya melalui peningkatan iman dan amal saleh.

Konsep Hall tentang identitas yang terbentuk melalui interaksi sosial dan representasi budaya (Hall, 1997) juga memiliki relevansi dalam konteks Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menjadi landasan penting bagi umat Islam untuk membangun masyarakat yang inklusif dan menghargai keberagaman. Islam mengajarkan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan budaya bukanlah penghalang untuk membangun persatuan, melainkan sarana untuk saling mengenal dan memperkaya khazanah peradaban.

Tafsir Kemenag pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari satu asal, yaitu Adam dan Hawa, dan membaginya ke dalam berbagai bangsa dan suku untuk saling mengenal dan bekerja sama, bukan untuk saling merendahkan atau memusuhi. Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah tidak diukur dari keturunan, kekayaan, atau status sosial, melainkan dari ketakwaan (Kementerian Agama, 2025). Konsep ini relevan dengan identitas sosial karena menekankan kesetaraan dan persatuan dalam keberagaman. Identitas sosial terbentuk melalui pengakuan atas keberagaman tersebut dan mengedepankan nilai-nilai ketakwaan sebagai standar utama kemuliaan manusia.

Tafsir Tahlili menegaskan bahwa perbedaan bangsa dan suku merupakan bentuk keberagaman yang Allah ciptakan untuk saling mengenal dan membantu, bukan sebagai alasan untuk kesombongan atau diskriminasi. Allah memandang kemuliaan manusia berdasarkan ketakwaan, bukan pada garis keturunan atau kekayaan (Kementerian Agama, 2025). Pandangan ini mengarahkan masyarakat untuk membangun hubungan yang inklusif dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari identitas sosial yang dinamis.

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengakui keberagaman identitas sosial dan budaya, namun menekankan bahwa identitas utama seorang Muslim adalah ketakwaannya

kepada Allah. Identitas sosial merupakan konstruksi yang dinamis dan dibentuk melalui interaksi sosial serta budaya yang terus berkembang. Ayat ini memperkuat pandangan tersebut dengan menyoroti bahwa perbedaan suku dan bangsa merupakan sarana untuk memperluas jaringan sosial dan memperkuat solidaritas, bukan untuk menegaskan superioritas satu kelompok atas kelompok lainnya. Dalam hal ini, ayat ini mendorong manusia untuk membangun identitas sosial yang inklusif, di mana setiap individu dihargai berdasarkan nilai-nilai universal, seperti ketakwaan dan akhlak mulia, bukan berdasarkan status sosial atau latar belakang etnis.

Konsep identitas sosial dalam Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara identitas individu dan kolektif. Islam mengajarkan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab ganda - terhadap diri sendiri dan terhadap umat. Hal ini tercermin dalam konsep ummah, yang menekankan solidaritas dan persaudaraan antar Muslim di seluruh dunia. Namun, Islam juga mengakui keunikan setiap individu dan mendorong pengembangan potensi pribadi. Keseimbangan ini memungkinkan Muslim untuk mempertahankan identitas personal mereka sambil tetap terhubung dengan komunitas yang lebih luas (Gaya *et al.*, 2024).

B. Teori Identitas Sosial Stuart Hall dalam Tradisi Sholawaatan Suro

1. Konsep

Stuart Hall memberikan perspektif yang unik dan berpengaruh tentang identitas sosial. Menurut Hall, identitas bukanlah sesuatu yang tetap dan tidak berubah, melainkan suatu konstruksi yang terus mengalami proses pembentukan dan perubahan. Hall memandang identitas sebagai "produksi" yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses, dan selalu dibentuk di dalam, bukan di luar representasi (Hall, 1990). Perspektif Hall tentang identitas sosial memberikan pemahaman yang lebih dinamis dan kontekstual tentang bagaimana identitas dibentuk dan dinegosiasikan dalam masyarakat kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih nuansa terhadap kompleksitas identitas dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Hall mengembangkan konsep identitas sosial melalui beberapa pemikiran utama:

a. Identitas sebagai Konstruksi Sosial

Hall menekankan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang ditemukan, melainkan diproduksi. Identitas bukan merupakan esensi yang tetap, melainkan hasil dari proses konstruksi sosial yang terus berlangsung. Hall menyatakan bahwa identitas "tidak pernah lengkap, selalu dalam proses,

dan selalu dikonstruksikan di dalam, bukan di luar, representasi" (Hall, 1996). Ini berarti bahwa identitas terbentuk melalui interaksi sosial, praktik budaya, dan sistem representasi yang ada dalam masyarakat.

b. Dua Konsep Identitas Budaya

Hall (1990) membedakan dua konsep utama tentang identitas budaya yaitu identitas sebagai "*being*", konsep ini memandang identitas budaya sebagai suatu esensi bersama yang dimiliki oleh sekelompok orang dengan sejarah dan leluhur yang sama. Identitas dalam pengertian ini dilihat sebagai sesuatu yang stabil, menyatukan, dan berkelanjutan. Serta identitas sebagai "*becoming*", konsep kedua ini memahami identitas budaya sebagai sesuatu yang terus berubah dan tidak pernah lengkap. Identitas dipandang sebagai proses 'menjadi' yang selalu dalam pembentukan. Hall lebih menekankan pada konsep kedua, yang memungkinkan pemahaman yang lebih dinamis tentang identitas dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang terus-menerus.

c. Identitas dan Representasi

Hall menekankan peran penting representasi dalam pembentukan identitas. Menurutnya, identitas terbentuk melalui sistem representasi yang ada dalam masyarakat, termasuk media, budaya populer, dan wacana sosial.

Identitas bukan hanya tentang "siapa kita" atau "dari mana kita berasal", tetapi juga tentang "apa yang mungkin kita jadi", bagaimana kita telah direpresentasikan, dan bagaimana representasi itu mempengaruhi bagaimana kita mungkin merepresentasikan diri kita sendiri (Hall, 1996).

d. Identitas dan Kekuasaan

Hall juga membahas hubungan antara identitas dan kekuasaan. Ia berpendapat bahwa pembentukan identitas tidak terlepas dari relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Identitas sering kali dibentuk melalui proses perbedaan dan pengecualian, di mana kelompok dominan mendefinisikan "yang lain" untuk menegaskan identitas mereka sendiri (Hall, 1994).

e. Identitas Hibrida

Era globalisasi dan migrasi, Hall memperkenalkan konsep "identitas hibrida". Ia berpendapat bahwa dalam dunia yang semakin terhubung, identitas tidak lagi dapat dipahami dalam kerangka identitas nasional atau etnis yang homogen. Sebaliknya, identitas menjadi lebih cair, terfragmentasi, dan sering kali merupakan campuran dari berbagai pengaruh budaya (Hall, 1996).

2. Asumsi Dasar Teori Identitas Sosial Oleh Stuart Hall

Stuart Hall mengembangkan perspektif yang kompleks tentang identitas sosial, yang memberikan pemahaman

mendalam tentang bagaimana identitas terbentuk dan berubah dalam konteks sosial dan budaya yang dinamis. Asumsi dasar dari teori Hall tentang identitas sosial dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Identitas sebagai Proses

Hall berpendapat bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap atau *given*, melainkan merupakan suatu proses yang terus berlangsung dan dibentuk melalui interaksi sosial. Identitas lebih tepat dipahami sebagai "menjadi" daripada "ada", dan selalu dalam proses pembentukan yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, dan kekuasaan (Hall, 1990). Hal ini menunjukkan bahwa identitas bukan merupakan esensi yang statis, melainkan suatu konstruksi yang terus-menerus dinegosiasikan dan direformulasi. Hall menekankan bahwa identitas adalah "titik-titik sementara dari keterikatan" yang dibentuk oleh praktik-praktik diskursif (Hall, 1996). Ini berarti bahwa identitas tidak pernah sepenuhnya lengkap atau final, melainkan selalu dalam proses menjadi.

b. Multiplisitas dan Kontradiksi dalam Identitas

Hall menolak gagasan tentang identitas yang tunggal dan koheren, sebaliknya menekankan bahwa individu memiliki identitas yang beragam dan terkadang kontradiktif, mencerminkan kompleksitas kehidupan

modern (Hall, 1990). Perspektif ini mengakui bahwa seseorang dapat memiliki berbagai identitas yang berbeda misalnya, identitas profesional, etnis, gender, dan nasional yang mungkin tidak selalu harmonis satu sama lain.

Konsep identitas yang multipel ini sejalan dengan pemahaman Hall tentang identitas sebagai "*suture*" atau titik pertemuan antara diskursus dan praktik yang mencoba menginterpelasi individu sebagai subjek sosial, dan proses yang menghasilkan subjektivitas (Hall, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa identitas terbentuk melalui interaksi kompleks antara berbagai faktor sosial, budaya, dan historis.

c. Identitas dan Representasi

Hall menekankan peran penting representasi dalam pembentukan identitas. Menurutnya, identitas terbentuk tidak hanya melalui bagaimana kita melihat diri sendiri, tetapi juga bagaimana kita direpresentasikan dan bagaimana representasi tersebut mempengaruhi cara kita merepresentasikan diri kita sendiri (Hall, 1996). Ini menunjukkan hubungan dialektis antara identitas personal dan representasi sosial.

Hall melihat media dan budaya populer sebagai arena penting di mana identitas dinegosiasikan dan diproduksi. Hall berpendapat bahwa representasi budaya memiliki

kekuatan untuk membentuk dan mempengaruhi identitas, menunjukkan pentingnya analisis kritis terhadap produksi dan sirkulasi makna dalam masyarakat.

d. Identitas dalam Konteks Globalisasi

Jika dilihat dalam konteks globalisasi, Hall melihat identitas sebagai sesuatu yang semakin kompleks dan hibrid, mencerminkan pengaruh berbagai budaya dan pengalaman global (Hall, 1996). Hall memperkenalkan konsep "identitas hibrida" untuk menggambarkan bagaimana dalam dunia yang semakin terhubung, identitas tidak lagi dapat dipahami dalam kerangka identitas nasional atau etnis yang homogen.

Hall berpendapat bahwa globalisasi telah mengakibatkan "kompresi jarak dan skala waktu", yang memiliki dampak mendalam pada identitas budaya. Proses ini menghasilkan tiga kemungkinan konsekuensi: erosi identitas nasional, penguatan identitas lokal sebagai resistensi terhadap globalisasi, atau munculnya identitas hibrid baru (Hall, 1996).

3. Konsep-Konsep Kunci dalam Teori Identitas Sosial Stuart Hall

a. *Identity As a Process (Becoming Rather Than Being)*

Stuart Hall memandang identitas bukan sebagai entitas statis, melainkan sebagai suatu proses yang terus berlangsung dan berubah. Menurut Hall (1990), konsep ini

menekankan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang sudah jadi dan dimiliki begitu saja, melainkan sesuatu yang terus-menerus dibentuk, dinegosiasikan, dan direkonstruksi sepanjang waktu. Dalam konteks ini, identitas dipahami sebagai suatu narasi yang terus-menerus ditulis ulang, disesuaikan dengan pengalaman baru dan perubahan kondisi sosial-budaya. Hall (1996) menegaskan bahwa identitas selalu dalam proses "menjadi" daripada "berada". Ini berarti bahwa identitas bukan hanya tentang "siapa kita" atau "dari mana kita berasal", tetapi juga tentang "siapa yang kita bisa jadi" dan "bagaimana kita telah direpresentasikan".

Hall (1992) juga menekankan bahwa proses pembentukan identitas ini tidak pernah sepenuhnya lengkap atau final. Ia menyatakan, identitas selalu dalam keadaan "menjadi", terbuka terhadap perubahan dan transformasi. Ini memungkinkan individu dan kelompok untuk terus-menerus meredefinisi diri mereka dalam menanggapi perubahan kondisi sosial, dan budaya.

b. Social Constructionist And Representation

Hall (1996) menekankan bahwa identitas adalah hasil dari konstruksi sosial. Ini berarti bahwa identitas tidak terbentuk dalam isolasi, melainkan melalui interaksi sosial, representasi budaya, dan wacana yang berlaku dalam

masyarakat. Hall menyatakan, identitas dibentuk melalui proses dialektika antara diri dan masyarakat, di mana individu tidak hanya menerima secara pasif identitas yang diberikan oleh struktur sosial, tetapi juga secara aktif menegosiasikan dan bahkan menantang identitas tersebut.

Hall berpendapat bahwa media, institusi sosial, dan praktik budaya memainkan peran penting dalam proses konstruksi identitas ini. Misalnya, representasi kelompok etnis tertentu dalam media massa dapat mempengaruhi bagaimana anggota kelompok tersebut memandang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dipandang oleh orang lain. Hall (1997) menegaskan bahwa "*representation connects meaning and language to culture*", menunjukkan bagaimana representasi budaya berkontribusi pada pembentukan identitas.

c. *Difference*

Hall (1990) menekankan bahwa identitas tidak hanya tentang kesamaan, tetapi juga tentang perbedaan. Identitas dibentuk tidak hanya melalui pengakuan atas kesamaan dengan kelompok tertentu, tetapi juga melalui penandaan perbedaan dengan kelompok lain. Proses ini melibatkan apa yang disebut Hall sebagai "*othering*", di mana identitas diri dibentuk melalui kontras dengan "yang lain". Namun, Hall juga memperingatkan bahwa proses ini dapat

mengarah pada esensialisme dan stereotip yang merugikan. Ia menekankan pentingnya memahami identitas sebagai sesuatu yang cair dan terbuka terhadap perubahan, bukan sebagai kategori yang kaku dan tidak berubah.

d. *Positioning*

Konsep “Penempatan” dalam teori Hall merujuk pada bagaimana individu atau kelompok menempatkan diri mereka dalam narasi-narasi budaya dan sejarah yang lebih luas. Hall (1990) berpendapat bahwa identitas melibatkan proses aktif di mana individu atau kelompok memposisikan diri mereka dalam kaitannya dengan berbagai wacana dan narasi yang tersedia. *Positioning* ini bukan proses yang sepenuhnya bebas, karena juga dibatasi oleh struktur sosial dan wacana yang dominan. Namun, ada ruang untuk agensi di mana individu dapat memilih, menegosiasikan, atau bahkan menolak posisi-posisi yang ditawarkan kepada mereka.

e. *De-Centering And Hybridity*

Stuart Hall menggunakan istilah “*de-centering*” untuk menggambarkan proses fragmentasi identitas. Fragmentasi identitas menurut Hall adalah hasil dari perubahan sosial yang cepat, globalisasi, dan erosi batas-batas tradisional antara berbagai kategori sosial. Menurut Stuart Hall, kategori sosial yang mengalami fragmentasi identitas

mencakup berbagai aspek yang sebelumnya dianggap stabil dan terberi, seperti kelas, gender, seksualitas, etnisitas, ras, dan kebangsaan. Hall berpendapat bahwa kategori-kategori ini tidak lagi dapat dipandang sebagai entitas yang tetap dan homogen. Sebaliknya, kategori sosial tersebut menjadi semakin cair, tumpang tindih, dan saling berinteraksi dalam cara-cara yang kompleks. Misalnya, identitas seseorang tidak lagi hanya ditentukan oleh kelas sosialnya, tetapi juga dipengaruhi oleh gender, etnisitas, dan berbagai faktor lainnya yang saling berkaitan. Hall menekankan bahwa individu kini memiliki identitas yang lebih beragam dan dapat berubah tergantung pada konteks sosial dan budaya yang mereka hadapi. Hall (1996) menjelaskan bahwa fragmentasi identitas ini bukan hanya tentang memiliki berbagai identitas, tetapi juga tentang bagaimana identitas-identitas ini berinteraksi dan kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Fragmentasi ini dapat menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan, tetapi Hall juga melihatnya sebagai potensi untuk pembebasan dari identitas yang kaku dan membatasi.

Konsep hibriditas, di sisi lain, adalah kontribusi penting Hall dalam memahami identitas, terutama dalam konteks masyarakat pasca-kolonial dan diaspora. Hall (1990) menggunakan konsep ini untuk menggambarkan

percampuran berbagai pengaruh budaya dalam pembentukan identitas. Hibriditas menantang gagasan tentang identitas murni atau otentik, dan sebaliknya menekankan pada proses percampuran, adaptasi, dan transformasi budaya. Hall (1997) juga menekankan bahwa hibriditas bukan hanya tentang pencampuran budaya, tetapi juga tentang negosiasi kekuasaan. Ia berpendapat bahwa proses hibridisasi sering melibatkan perjuangan dan negosiasi antara berbagai pengaruh budaya, yang mencerminkan dinamika kekuasaan yang lebih luas dalam masyarakat.

4. Tradisi Sholawatan Suro dalam Teori Identitas Sosial Stuart Hall

Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo merupakan manifestasi yang menarik dari kompleksitas pembentukan dan pemertahanan identitas sosial seperti yang digambarkan oleh Stuart Hall. Melalui praktik tahunan ini, dapat terlihat bagaimana identitas masyarakat Kalirejo sebagai Muslim Jawa terbentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam konteks modernitas.

Hall (1990) memandang identitas sebagai suatu proses yang terus berlangsung, bukan sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Sholawatan Suro sebagai salah satu tradisi yang dapat memperlihatkan bagaimana identitas masyarakat Desa Kalirejo

terbentuk dan dipertahankan melalui praktik tradisi ini. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual tahunan yang dilakukan secara mekanis, tetapi merupakan manifestasi dari proses "menjadi" yang terus-menerus, di mana masyarakat secara aktif menegosiasikan identitas mereka sebagai Muslim Jawa dalam konteks modernitas.

Pelaksanaan Sholawatan Suro di Desa Kalirejo mencerminkan konsep Hall tentang identitas sebagai hasil konstruksi sosial dan representasi. Hall (1996) menegaskan bahwa identitas dibentuk melalui proses sosial dan direpresentasikan melalui berbagai praktik budaya. Melalui Sholawatan Suro, dapat terlihat bagaimana identitas Muslim Jawa dikonstruksi dan direpresentasikan melalui perpaduan elemen-elemen Islam dan budaya Jawa. Penggunaan alat musik tradisional Jawa seperti rebana, gambang, dan kendhang dalam mengiringi pembacaan sholawat menunjukkan bagaimana identitas Islam dan Jawa dikonstruksi dan direpresentasikan secara bersamaan.

Perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa dalam Sholawatan Suro menciptakan identitas yang unik bagi masyarakat Kalirejo. Ini sejalan dengan pemikiran Hall bahwa identitas bukanlah sesuatu yang esensial atau bawaan, melainkan hasil dari proses konstruksi sosial yang kompleks. Masyarakat Kalirejo, melalui praktik Sholawatan Suro, secara

aktif membangun identitas mereka sebagai Muslim Jawa yang berbeda dari kelompok lain.

Hall menekankan pentingnya "perbedaan" dalam pembentukan identitas. Ia berpendapat bahwa identitas selalu dibentuk dalam relasi dengan yang lain, melalui proses pembedaan diri. Melalui Sholawatan Suro, dapat terlihat bagaimana masyarakat Kalirejo membedakan diri mereka dari komunitas lain melalui praktik tradisi yang unik ini. Tradisi ini menjadi penanda identitas yang membedakan mereka dari kelompok lain, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas.

Konsep "penempatan" (*positioning*) Hall juga relevan dalam menganalisis fenomena Sholawatan Suro. Hall berpendapat bahwa identitas dibentuk melalui proses penempatan diri dalam narasi-narasi sosial dan budaya yang lebih luas. Masyarakat Kalirejo, melalui praktik Sholawatan Suro, memposisikan diri mereka dalam narasi yang lebih luas tentang Islam Jawa. Mereka mengambil elemen-elemen dari kedua tradisi untuk menciptakan identitas yang khas. Mereka tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi Jawa, namun juga tidak mengadopsi Islam secara literal, melainkan menciptakan sintesis yang unik yang mencerminkan posisi mereka sebagai Muslim Jawa.

Hall juga berbicara tentang fragmentasi identitas dan hibriditas. Ia berpendapat bahwa dalam dunia modern, identitas semakin terfragmentasi dan bersifat hibrid, terdiri dari berbagai pengaruh budaya yang berbeda⁸. Sholawatan Suro mencerminkan hibriditas budaya ini, di mana elemen-elemen Islam dan Jawa bercampur untuk membentuk praktik budaya baru. Penggunaan bahasa Arab dalam sholawat yang diiringi musik Jawa, misalnya, menunjukkan perpaduan dua tradisi yang berbeda dalam satu praktik budaya.

Hibriditas dalam Sholawatan Suro juga terlihat dari cara masyarakat Kalirejo mengadaptasi tradisi ini untuk memenuhi kebutuhan kontemporer mereka. Misalnya, meskipun tradisi ini biasanya dilaksanakan pada bulan Suro dalam kalender Jawa, masyarakat juga melaksanakannya di luar jadwal rutin untuk merespons kebutuhan tertentu, seperti memohon hujan saat kemarau panjang atau sebagai ungkapan syukur atas panen yang melimpah. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam praktik tradisi, yang mencerminkan sifat dinamis identitas sosial seperti yang diungkapkan Hall.

Fleksibilitas ini juga menunjukkan bahwa identitas sosial bukan sesuatu yang kaku, melainkan dapat beradaptasi dengan konteks dan kebutuhan yang berubah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hall bahwa identitas selalu dalam proses "menjadi" dan tidak pernah selesai. Masyarakat Kalirejo,

melalui adaptasi Sholawatan Suro, menunjukkan kemampuan mereka untuk menegosiasikan identitas mereka dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya.

Peran Sholawatan Suro dalam memperkuat kohesi sosial dan solidaritas masyarakat Kalirejo juga penting untuk diperhatikan. Tradisi ini menjadi ruang di mana identitas kolektif dinegosiasikan dan diperkuat, memberikan anggota masyarakat rasa memiliki dan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hall tentang identitas sosial sebagai alat untuk membangun rasa kebersamaan. Melalui partisipasi dalam Sholawatan Suro, anggota masyarakat Kalirejo menegaskan kembali identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim Jawa.

Dalam menghadapi modernisasi, tradisi Sholawatan Suro menjadi sarana bagi masyarakat Kalirejo untuk mempertahankan identitas mereka. Ini sejalan dengan pemikiran Hall bahwa identitas sosial sering kali dibentuk sebagai respons terhadap perubahan sosial dan budaya yang lebih luas. Melalui pelestarian dan adaptasi Sholawatan Suro, masyarakat Kalirejo menunjukkan kemampuan mereka untuk mempertahankan identitas kultural mereka di tengah arus modernisasi.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pemertahanan identitas ini bukanlah proses yang statis atau sekadar upaya

untuk membekukan tradisi. Sebaliknya, seperti yang ditunjukkan oleh fleksibilitas dalam pelaksanaan Sholawatan Suro, ini adalah proses dinamis di mana tradisi terus-menerus dinegosiasikan dan diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan kontemporer masyarakat. Hal ini mencerminkan pemahaman Hall tentang identitas sebagai sesuatu yang selalu dalam proses pembentukan, bukan entitas yang tetap dan tidak berubah.

Sholawatan Suro jika dipahami melalui teori Stuart Hall juga memungkinkan untuk melihat bagaimana kekuasaan beroperasi dalam pembentukan identitas. Hall berpendapat bahwa identitas selalu dibentuk dalam konteks relasi kekuasaan tertentu. Melalui Sholawatan Suro, terlihat bagaimana masyarakat Kalirejo menggunakan tradisi ini sebagai sarana untuk menegaskan identitas mereka di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi. Dengan mempertahankan dan mengadaptasi tradisi ini, mereka menunjukkan agency mereka dalam membentuk identitas mereka sendiri, alih-alih sekadar menerima identitas yang dipaksakan dari luar.

Lebih lanjut, Sholawatan Suro juga dapat dilihat sebagai bentuk "politik identitas" seperti yang dibahas oleh Hall. Melalui praktik ini, masyarakat Kalirejo tidak hanya menegaskan identitas mereka, tetapi juga membuat klaim tentang hak mereka untuk mempertahankan dan mempraktikkan tradisi budaya mereka. Ini menjadi penting

terutama dalam konteks di mana tradisi-tradisi lokal sering kali terancam oleh homogenisasi budaya global.

Namun, meskipun Sholawatan Suro berfungsi untuk memperkuat identitas lokal, ini tidak berarti bahwa masyarakat Kalirejo menolak sepenuhnya pengaruh dari luar. Sebaliknya, seperti yang ditunjukkan oleh adaptasi dan fleksibilitas dalam pelaksanaan tradisi ini, mereka secara aktif bernegosiasi dengan pengaruh-pengaruh eksternal, mengambil elemen-elemen yang mereka anggap bermanfaat dan mengintegrasikannya ke dalam praktik lokal mereka. Ini sejalan dengan pemahaman Hall tentang identitas sebagai sesuatu yang selalu dalam proses "menjadi", yang dibentuk melalui interaksi dengan yang lain.

Sholawatan Suro juga dapat dilihat sebagai bentuk "artikulasi" identitas dalam pemahaman Hall. Hall menggunakan konsep artikulasi untuk menjelaskan bagaimana elemen-elemen yang berbeda dan bahkan bertentangan dapat dihubungkan untuk membentuk identitas yang koheren. Melalui Sholawatan Suro, terlihat bagaimana elemen-elemen Islam dan Jawa, yang mungkin tampak bertentangan pada awalnya, diartikulasikan bersama untuk membentuk identitas Muslim Jawa yang unik.

Sholawatan Suro jika dipahami menggunakan teori Stuart Hall memungkinkan untuk melihat kompleksitas dan

dinamika pembentukan identitas dalam konteks lokal. Tradisi ini menjadi contoh nyata dari bagaimana identitas dibentuk melalui proses negosiasi yang terus-menerus antara warisan budaya, tuntutan modernitas, dan kebutuhan kontemporer masyarakat. Ini menunjukkan bahwa identitas, seperti yang ditekankan oleh Hall, bukanlah sesuatu yang given atau tetap, melainkan selalu dalam proses pembentukan dan perubahan.

Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo merupakan contoh yang kaya dari kompleksitas pembentukan dan pemertahanan identitas sosial seperti yang digambarkan oleh Stuart Hall. Tradisi ini menjadi wadah di mana identitas sosial dinegosiasikan, direpresentasikan, dan dipertahankan dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang lebih luas. Melalui praktik ini, masyarakat Kalirejo secara aktif membentuk dan menegaskan identitas mereka sebagai Muslim Jawa, menunjukkan agency mereka dalam menghadapi tekanan modernisasi dan globalisasi. Sholawatan Suro, dengan demikian, bukan hanya sekadar ritual tahunan, tetapi merupakan manifestasi hidup dari proses pembentukan identitas yang kompleks dan dinamis.

BAB III

PROFIL TRADISI SHOLAWATAN SURO DESA KALIREJO

A. Gambaran Umum Desa Kalirejo

1. Kondisi Geografis

Desa Kalirejo merupakan salah satu dari 13 desa yang terletak di Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Desa Kaliejo letaknya berada di lereng Gunung Sindoro dengan ketinggian ± 9501 meter diatas permukaan air laut. Keberadaan desa di dataran tinggi ini menjadikannya memiliki udara yang bersih dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, menciptakan suasana hidup yang tenang dan harmonis. Secara geografis, Desa Kalirejo berbatasan langsung dengan beberapa desa di sekitarnya. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Paponan, di sebelah timur dengan Desa Caturanom yang berada di wilayah Kecamatan Bansari, di barat dengan Desa Tuksari, dan di utara berbatasan dengan Desa Campuranom yang termasuk wilayah Kecamatan Parakan.

Gambar 3.1 Tugu Desa Kalirejo



Sumber: (Dokumentasi penelitian, 2025)

Desa Kalirejo dikelilingi oleh panorama alam yang indah dan lingkungan yang sejuk seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.2. Desa Kalirejo memiliki suhu udara rata-rata antara 18-29°C. Iklim sejuk ini sangat mendukung aktivitas pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian utama warga. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, tanaman seperti tembakau, kentang, sayuran dataran tinggi, dan komoditas hortikultura lainnya tumbuh subur di desa ini. Selain itu, lahan-lahan pertanian yang luas juga menunjukkan bahwa masyarakat Kalirejo masih mempertahankan sistem ekonomi berbasis agraris secara turun-temurun.

Gambar 3.2 Panorama alam Desa Kalirejo



Sumber: (Dokumentasi penelitian, 2025)

Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2017, luas wilayah Desa Kalirejo tercatat sebesar 63,59 Ha. Peta wilayah desa kalirejo ditampilkan pada Gambar 3.3. Secara administratif Desa Kalirejo terbagi menjadi 4 Dusun yang terbagi menjadi 3 Rukun Warga (RW) dan 8 Rukun Tangga (RT) sebagaimana tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Dusun di Desa Kalirejo

No	Nama Dusun	Nama RW	Jumlah RT
1.	Sanggrahan	RW 1	3
2.	Brangkongan	RW 2	2
3.	Krajan	RW 2	1
4.	Kwanitan	RW 3	2

Sumber: (Data Pemerintah Desa Kalirejo, 2024)

Gambar 3.3 Peta Wilayah Desa Kalirejo



Sumber: (Google Earth, 2025)

2. Kondisi Topografis

Kondisi topografis Desa Kalirejo yang berada pada ketinggian rata-rata 1.138 meter di atas permukaan laut menjadikannya bagian dari kawasan Dataran Tinggi Dieng, yang terkenal dengan keindahan alam dan kesuburan tanahnya. Secara geologis, desa ini terletak di lereng Gunung Sindoro, dengan kemiringan lahan yang rata-rata mencapai 45 persen. Tingkat kemiringan yang cukup curam ini, sebagian besar wilayah desa masuk dalam kategori daerah rawan erosi, terutama pada musim penghujan. Namun demikian, masyarakat setempat telah terbiasa dan mampu mengelola kondisi ini dengan sistem terasering untuk menahan air dan menjaga struktur tanah agar tetap subur.

Penggunaan lahan di Desa Kalirejo didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 3.4. Pola ini mengikuti pola yang umum di Kecamatan Kledung. Berdasarkan data Pemerintah Desa Kalirejo 2025, wilayah Desa Kalirejo termasuk wilayah dataran tinggi dengan tingkat kesuburan tanahnya yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari luas wilayah seluruhnya 63,59 Ha yang sebagian besar digunakan sebagai areal persawahan rakyat yang ditunjang oleh 2 musim yaitu kemarau dan penghujan, dengan rincian penggunaan tanah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Penggunaan lahan di Desa Kalirejo

No.	Penggunaan	Luas (Ha)
1.	Pemukiman	4,029 Ha
2.	Pertanian Sawah	56,035 Ha
3.	Ladang / Tegalan	4,029 Ha
4.	Hutan	0 Ha
5.	Rawa-rawa	0 Ha
6.	Perkantoran	0,5 Ha
7.	Sekolah	0,5 Ha
8.	Jalan	2,8 Ha
9.	Lapangan Olahraga	0,96 Ha
10.	Kawasan wisata	50 Ha

Sumber: (Data Pemerintah Desa Kalirejo, 2024)

Gambar 3.4 Penggunaan lahan perkebunan



Sumber: (Dokumentasi penelitian, 2025)

Pertanian dan perkebunan menjadi sektor utama dalam menopang ekonomi desa. Komoditas seperti tembakau, cabai, kentang, kol, serta tanaman hortikultura lainnya tumbuh subur di wilayah ini. Bahkan, beberapa hasil pertanian dari Kalirejo dikirim ke luar daerah sebagai produk unggulan. Iklim yang sejuk serta kesuburan tanah menjadikan desa ini salah satu daerah dengan potensi pertanian yang cukup tinggi di Kabupaten Temanggung. Aktivitas ekonomi masyarakat Desa Kalirejo sangat dipengaruhi oleh kondisi geografisnya, dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, peternak, dan pekerja perkebunan.

3. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kalirejo berjumlah 1006 jiwa yang terdiri dari 518 laki-laki dan 488 perempuan. Jumlah penduduk ini apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, mengalami pertambahan penduduk sebesar 3% jiwa. Data jumlah penduduk di Desa Kalirejo ditunjukkan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Data jumlah penduduk Desa Kalirejo

No.	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Sanggahan	194	169	363
2.	Brangkongan	145	112	257
3.	Krajan	55	63	118
4.	Kwanitan	124	144	268
Jumlah		518	488	1006

Sumber: (Data Pemerintah Desa Kalirejo, 2024)

Berdasarkan tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk berjenis kelamin Perempuan. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, menyatakan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Indonesia memang lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Data ini menunjukkan bahwa secara nasional rasio penduduk laki-laki memang lebih tinggi daripada perempuan.

Berdasarkan data dari Pemerintah Desa Kalirejo, secara total terdapat 324 kepala keluarga yang tersebar di empat dusun, yakni Sanggrahan, Brangkongan, Krajan, dan Kwanitan. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kepala keluarga laki-laki sebanyak 284 orang, sedangkan kepala keluarga perempuan berjumlah 40 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas kepala keluarga di Desa Kalirejo adalah laki-laki, sedangkan kepala keluarga perempuan hanya sekitar 12,3% dari total kepala keluarga. Pola ini sejalan dengan struktur sosial masyarakat pedesaan di Indonesia, di mana laki-laki umumnya menjadi kepala keluarga utama (BPS, 2023).

b. Profesi Masyarakat Desa Kalirejo

Struktur mata pencaharian masyarakat di Desa Kalirejo masih sangat beragam seperti yang terdapat pada Tabel 3.4. Masyarakat Desa Kalirejo sebagian besar berprofesi sebagai petani yang bekerja di sektor pertanian/perkebunan. Sektor ini masih menjadi tulang punggung ekonomi desa, sesuai dengan karakteristik desa agraris di Indonesia (BPS, 2023). Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Hardati *et al.* (2014), yang menunjukkan bahwa di wilayah perdesaan Indonesia, sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Namun, telah terjadi diversifikasi pekerjaan ke

sektor non-pertanian seperti jasa, perdagangan, dan industri, meskipun proporsinya masih kecil. Diversifikasi ini penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian saja. Data nasional juga menunjukkan bahwa selain petani dan buruh tani, kelompok buruh/karyawan/pegawai dan wiraswasta merupakan kelompok pekerjaan utama di Indonesia (BPS, 2023).

Tabel 3.4 Struktur mata pencaharian masyarakat Desa Kalirejo

No.	Kategori Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum Bekerja/Pelajar	398
2.	Karyawan/Profesional	99
3.	Buruh	45
4.	Petani/Peternak/Perkebunan	331
5.	Wiraswasta/Pedagang	104
6.	Mengurus Rumah Tangga	119
7.	Lainnya	20
Jumlah		518

Sumber: (Data Pemerintah Desa Kalirejo, 2024)

Berdasarkan data pada Tabel 3.4, kelompok terbesar adalah penduduk yang bekerja sebagai petani/pekebun, diikuti oleh kelompok yang belum bekerja, pelajar/mahasiswa, serta kelompok wiraswasta dan pedagang. Selain itu, terdapat pula kelompok yang berprofesi sebagai karyawan swasta, buruh harian lepas,

buruh tani/perkebunan, serta sejumlah kecil yang bekerja di sektor formal seperti PNS, guru, dan perangkat desa. Jenis pekerjaan yang beragam di Desa Kalirejo memberikan kontribusi positif terhadap proses pembangunan wilayah. Variasi dalam sektor pekerjaan tidak hanya membantu meningkatkan penghasilan warga, tetapi juga berperan dalam meminimalkan risiko ekonomi yang mungkin timbul akibat ketidakstabilan sektor pertanian. Selain itu, keberagaman ini turut mendorong berkembangnya sektor-sektor lain yang mendukung pembangunan desa secara berkelanjutan (Hardati *et al.*, 2014).

c. Pendidikan

Perkembangan pendidikan di Desa Kalirejo dapat dilihat dari beberapa indikator seperti jumlah sekolah, jumlah siswa baik untuk pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Data yang diperoleh dari pemerintah Desa Kalirejo seperti yang terdapat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Data pendidikan masyarakat Desa Kalirejo

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat S II	1
2.	Tamat SI	12
3.	Tamat DIII/Sarjana Muda	5
4.	Tamat Diploma I / II	5
5.	Tamat SLTA	114
6.	Tamat SLTP	136
7.	Tamat SD	230
8.	Belum Tamat SD	165
9.	Tidak/belum sekolah	336
Jumlah		1006

Sumber: (Data Pemerintah Desa Kalirejo, 2024)

Berdasarkan data pada Tabel 3.5 menunjukkan distribusi tingkat pendidikan penduduk dengan total 1.006 orang. Mayoritas penduduk berada pada kelompok pendidikan rendah, yaitu tidak/belum sekolah sebanyak 336 orang, belum tamat SD sebanyak 165 orang, dan tamat SD sebanyak 230. Jika digabungkan, kelompok ini mencapai sekitar 731 orang dari total populasi. Sementara itu, jumlah penduduk yang menyelesaikan pendidikan menengah pertama (SLTP) dan menengah atas (SLTA) masing-masing sebanyak 136 dan 114. Pada jenjang pendidikan tinggi, jumlahnya jauh lebih sedikit, tamat Diploma I/II dan tamat DIII/Sarjana muda masing-masing 5 orang, tamat SI 12 orang, dan tamat SII hanya 1 orang.

Distribusi ini menunjukkan bahwa akses dan capaian pendidikan di wilayah ini masih didominasi oleh pendidikan dasar ke bawah, dengan sangat sedikit yang menempuh pendidikan tinggi. Pola ini sejalan dengan data nasional dan daerah yang menunjukkan bahwa di banyak wilayah Indonesia, proporsi penduduk dengan pendidikan dasar dan pra-dasar masih sangat tinggi (BPS, 2016). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016, juga menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia masih di bawah 9 tahun, yang berarti sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMP.

Fasilitas pendidikan di Desa Kalirejo terdiri atas satu gedung PAUD, satu gedung TK, satu gedung SD, dan dua gedung TPQ, sehingga total terdapat lima sarana pendidikan yang tersebar di desa ini. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa peran masyarakat dan swasta dalam penyelenggaraan pendidikan di Desa Kalirejo cukup berkembang, terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini seperti PAUD dan TK. Partisipasi aktif masyarakat dalam mendirikan, mengelola, hingga mendukung operasional lembaga pendidikan anak usia dini menjadi kunci penting dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di desa

d. Agama

Tingkat pemeluk agama di suatu desa merupakan salah satu indikator penting dalam memahami karakter sosial dan budaya masyarakat setempat. Agama memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari warga Desa Kalirejo. Mayoritas penduduk desa ini memeluk agama Islam, yang tercermin dari berbagai aktivitas keagamaan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, hingga tradisi-tradisi lokal bernuansa religious. Sarana peribadatan yang di inventarisasi meliputi masjid dan mushola. Pada tahun 2024 jumlah sarana peribadatan berupa masjid sebanyak 4 buah, mushola 1 buah. Selain sarana peribadatan tersebut juga terdapat sarana prasarana keagamaan lainnya yaitu TPQ 2 buah. Jumlah pemeluk agama di Desa Kalirejo berdasarkan data dari pemerintah desa dapat dilihat pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 data pemeluk agama di Desa Kalirejo

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	1006
2.	Kristen	-
3.	Katholik	-
4.	Budha	-
5.	Hindu	-
Jumlah		1006

Sumber: (Data Pemerintah Desa Kalirejo, 2024)

Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh penduduk di wilayah yang diamati, yaitu sebanyak 1.006 jiwa, memeluk agama Islam. Tidak terdapat penganut agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, maupun Buddha. Fenomena masyarakat dengan satu agama dominan seperti ini dapat berdampak pada pola kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan yang cenderung seragam. Penelitian oleh Muizzuddin *et al.* (2024), menunjukkan bahwa meskipun masyarakatnya didominasi oleh satu agama, mereka tetap mampu menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap keberagaman dan menerima simbol-simbol keagamaan dari kelompok minoritas. Hal ini membuktikan bahwa homogenitas agama tidak selalu identik dengan sikap eksklusif, asalkan ada upaya sadar untuk membangun lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan.

4. Profil Desa Kalirejo

Desa Kalirejo adalah salah satu dari 13 desa di Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung, yang terletak di lereng Gunung Sindoro pada ketinggian sekitar 9501 meter di atas permukaan laut. Wilayah desa ini berbatasan dengan Desa Balesari di utara, Caturanom di timur, Paponan di selatan, dan Tuksari di barat. Dengan luas wilayah 63,59 hektar, sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk persawahan rakyat, didukung dua musim utama, serta memiliki kawasan wisata seluas 50

hektar. Secara administratif, Kalirejo terbagi dalam 4 dusun, 3 RW, dan 8 RT, dengan jarak ke kecamatan sekitar 7 km, ke kabupaten 17 km, dan ke provinsi 30 km.

Jumlah penduduk Kalirejo sebanyak 1.006 jiwa dengan 518 laki-laki dan 488 perempuan. Masyarakat Desa Kalirejo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani yang bekerja di sektor pertanian atau perkebunan. Tingkat pendidikan masyarakat cukup beragam, namun masih terdapat 336 penduduk yang belum atau tidak sekolah. Dalam aspek sosial, hampir seluruh penduduk memeluk agama Islam, didukung oleh 4 masjid, 1 mushola, dan 2 TPQ. Fasilitas pendidikan meliputi 1 PAUD, 1 TK, 1 SD, dan 2 TPQ, sementara layanan kesehatan tersedia melalui 2 Posyandu Balita, 2 Posyandu Lansia, 1 PKD, dan 1 bidan desa.

Bidang ekonomi didominasi sektor pertanian dengan komoditas utama tembakau, padi, jagung, dan hortikultura seperti kubis dan cabai. Peternakan masih bersifat sampingan, dengan populasi kambing, ayam, sapi, dan merpati yang belum dikelola optimal. Industri rumah tangga yang berkembang adalah makanan ringan, serta perdagangan hasil pertanian mulai tumbuh. Sarana ekonomi didukung oleh penggilingan padi, warung sembako, pedagang pengumpul, dan traktor.

Desa Kalirejo juga kaya akan tradisi dan budaya lokal seperti Suran atau tradisi di bulan suro, Sadranan, Bersih Desa,

dan Maulid Nabi, serta memiliki kesenian tradisional seperti rebana, kuda lumping, warok dan lenggeran. Bidang kepemudaan dan olahraga, tersedia lapangan sepak bola, tenis meja, bola voli, serta organisasi Karang Taruna yang cukup aktif. Pemerintahan desa dipimpin oleh Kepala Desa Tri Yuliasih dan didukung perangkat desa yang terdiri dari sekretaris, kepala urusan, kepala seksi, dan kepala dusun. Profil ini mencerminkan Desa Kalirejo sebagai desa agraris dengan potensi wisata, budaya, dan sosial yang kuat serta masyarakat yang terus berkembang dalam bidang pendidikan dan ekonomi.

B. Profil dan Sejarah Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo

Tradisi Sholawatan Suro di salah satu dusun yang ada di Desa Kalirejo yaitu Dusun Sangrahan, memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat, awalnya tradisi sholawatan di Sangrahan hanya menggunakan sholawat Arab yang dibacakan dari kitab Al-Barzanji. Namun, perubahan besar terjadi ketika Kyai Samsuri, seorang tokoh agama setempat, memperkenalkan sholawat dalam bahasa Jawa. Sejak saat itu, sholawat Jawa mulai diminati oleh masyarakat dan menjadi bagian penting dalam perayaan malam Jumat dan bulan Suro. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada lirik dan bahasa, tetapi juga pada irama dan alat musik pengiring. Jika sebelumnya sholawat Arab diiringi alat musik terbang atau

hadroh, maka pada sholawat Jawa digunakan alat musik tradisional seperti kendang, kempul, dan gong. Uniknya, gong yang digunakan pun berbeda dari gong pada kesenian tari daerah seperti jaranan, karena gong sholawat Jawa terbuat dari kulit sapi, bukan perunggu.

Menurut penuturan para tokoh desa seperti Bapak Teguh dan Bapak Sumali, perubahan ini dilatarbelakangi oleh karakter masyarakat Kalirejo yang sangat menggemari kesenian, khususnya musik dan syair Jawa. Pada masa awal penyebaran sholawat, penggunaan bahasa Arab dianggap kurang menarik dan sulit dipahami oleh masyarakat, sehingga esensi dan makna sholawat sulit tersampaikan. Oleh karena itu, sholawat diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diiringi langgam serta alat musik tradisional agar lebih mudah diterima dan dinikmati masyarakat. Masyarakat Sangrahan sendiri menilai bahwa sholawat dalam bahasa Arab terasa membosankan dan sulit dilafalkan, sedangkan sholawat Jawa terasa lebih mengasyikkan dan fleksibel untuk diucapkan. Perubahan tata cara sholawat ini pada akhirnya menjadi strategi dakwah yang efektif, karena setelah masyarakat tertarik dan menikmati tradisi tersebut, barulah nilai-nilai keislaman dan keutamaan membaca sholawat dapat diperkenalkan secara lebih mendalam.

Selain perubahan dalam bentuk dan irama sholawatan, pelaksanaan tradisi sholawatan Suro di Dusun Sangrahan juga diperkaya dengan berbagai aktivitas sosial yang memperkuat

kebersamaan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, setiap malam Jumat di minggu pertama bulan Suro, masyarakat Sangrahan melaksanakan tradisi membuat *giling milang* rakyat. *Giling* sendiri merupakan makanan khas yang terbuat dari nasi, dicetak bulat, dan memiliki rasa gurih. Uniknya, jumlah giling yang dibuat disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga dalam satu rumah, sehingga setiap orang mendapat bagian. Tradisi ini menandai awal rangkaian kegiatan sholawatan Suro dan menjadi simbol kebersamaan serta rasa syukur masyarakat.

Pada malam Jumat di minggu kedua, makanan yang disajikan berganti menjadi *lepet*, sejenis makanan tradisional berbahan dasar ketan yang dibungkus daun kelapa. Sementara itu, di minggu ketiga, sajian makanan lebih bebas berupa aneka snack, namun yang terpenting adalah adanya makan bersama setelah sholawatan selesai. Tradisi makan bersama ini menjadi momen penting yang mempererat hubungan antarsesama warga, menciptakan suasana kekeluargaan, dan menambah semangat dalam menjalankan tradisi keagamaan.

Puncak kegiatan sholawatan Suro biasanya dilaksanakan pada minggu keempat atau minggu terakhir. Pada penutupan ini, sholawat Jawa dilantunkan sejak siang hingga sore hari. Siangnya, warga menikmati berbagai jajanan tradisional seperti mendut, apem, dan wajik, sedangkan pada sore harinya dihidangkan nasi prasmanan yang dimasak secara gotong royong oleh ibu-ibu dusun

dari hasil iuran warga. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang silaturahmi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial di antara masyarakat Sangrahan.

Selain rangkaian kegiatan tersebut, di waktu-waktu tertentu masyarakat Sangrahan juga masih rutin mengadakan latihan sholawat Jawa. Pesertanya umumnya adalah para pemuda desa yang dibimbing langsung oleh para sepuh atau tokoh agama setempat. Latihan ini bertujuan untuk melestarikan tradisi sholawatan Jawa agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi muda. sehingga kesinambungan budaya dan nilai-nilai religius tetap terjaga di tengah perubahan zaman.

Kegiatan latihan sholawat ini sekaligus memperkuat makna sejarah dan pelaksanaan tradisi sholawatan Suro di Dusun Sangrahan. Tradisi sholawatan Suro di Dusun Sangrahan mencerminkan upaya adaptasi dan pembauran nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Jawa melalui pendekatan budaya dan agama. Tradisi sholawatan Suro di Dusun Sangrahan tidak hanya menjadi sarana ekspresi religius, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya dan serta penguatan jalinan sosial di tengah masyarakat.

Berbeda dengan Dusun Sanggrahan, Dusun lain yaitu Dusun Brangkongan yang juga berada di Desa Kalirejo, melakukan tradisi sholawatan yang rutin digelar pada malam Jumat di bulan Suro serta saat Maulid Nabi Muhammad SAW menggunakan jenis

sholawat yang dikenal sebagai sholawat Bantul. Menurut keterangan dalang setempat yaitu Bapak Surahman, sholawat Bantul ini sudah lama ada dan eksistensinya bahkan lebih dulu dibandingkan sholawat Jawa yang populer di Dusun Sangrahan. Istilah "Bantul" sendiri belum diketahui asal-usulnya secara pasti; ada dugaan berasal dari daerah Bantul di Jawa Tengah, namun penelusuran menunjukkan istilah tersebut tidak dikenal di sana. Bapak Surahman selaku Dalang menjelaskan bahwa "Bantul" merupakan singkatan dari "di emban di tutul," yang menggambarkan kenikmatan dalam naik turunnya nada atau cengkok lagu Jawa, dipadukan dengan pukulan alat musik tradisional seperti kendang, kimpul, dan gong, serta lantunan sholawat yang sedikit menggunakan bahasa Jawa, sehingga menciptakan irama yang khas dan dinikmati oleh peserta sholawatan.

Perbedaan utama antara sholawat Bantul di Dusun Brangkongan dengan sholawat Jawa di Dusun Sangrahan terletak pada irama, syair, dan alat musik yang digunakan. Gong dalam sholawat Bantul terbuat dari perunggu, sedangkan sholawat Jawa menggunakan gong dari kulit sapi. Sholawat Bantul memiliki pakem yang ketat, dengan irama dan syair yang tidak boleh diubah, menggunakan kitab kuno yang asal-usulnya tidak diketahui secara jelas oleh masyarakat maupun tokoh setempat. Pelaksanaan sholawat Bantul juga sarat dengan makna simbolis, termasuk

penggunaan atribut seperti sesajen dan hasil bumi berupa buah-buahan yang dibawa oleh anggota kegiatan sholawatan. Sebaliknya, sholawat Jawa lebih fleksibel, mengadaptasi syair dari kitab Barjanji yang diubah ke dalam bahasa Jawa dan berisi pesan-pesan religius untuk menaati Allah SWT.

Meskipun berbeda dalam bentuk dan tata cara, kedua tradisi sholawatan ini memiliki esensi yang sama, yakni sebagai media pengingat masyarakat untuk menegakkan agama Allah serta mengagungkan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Menurut kepercayaan masyarakat Brangkongan, sholawat Bantul sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun melalui proses "getuk tular." Tradisi ini bermula dari daerah Mertan, lalu menyebar ke Tlogowiro, Limbangan, Kalen, Mindian, dan akhirnya sampai di Dusun Brangkongan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi sholawatan Bantul merupakan bagian penting dari identitas budaya dan keagamaan masyarakat setempat yang dijaga keberlangsungannya secara turun-temurun.

BAB IV

PROSES PELAKSANAAN TRADISI SHOLAWATAN SURO DI DESA KALIREJO

A. Persiapan Acara

Persiapan acara Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo, Kabupaten Temanggung, merupakan proses yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tampak bahwa keterlibatan kolektif warga dalam membersihkan dan menghias tempat pelaksanaan mencerminkan nilai gotong royong yang masih sangat kuat. Setiap tahapan persiapan, mulai dari penataan perlengkapan hingga pemasangan hiasan, dijalankan dengan penuh semangat dan rasa tanggung jawab. Suasana keakraban dan kekeluargaan begitu terasa, memperlihatkan bahwa tradisi ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga ruang mempererat solidaritas sosial antarwarga. Hal ini sejalan dengan temuan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa gotong royong dalam masyarakat Jawa merupakan bagian dari sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan berbagai kegiatan sosial dan budaya.

Kolektivitas dalam Tradisi Sholawatan Suro adalah semangat kebersamaan dan solidaritas yang muncul dari keterlibatan aktif seluruh anggota masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Kolektivitas ini memperkuat kohesi sosial dan

menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap warisan budaya, karena setiap individu merasa menjadi bagian penting dari komunitas. Durkheim (1984) menyatakan bahwa praktik kolektif seperti ritual dan tradisi berperan penting dalam membangun solidaritas sosial, sementara Hall (1996) menambahkan bahwa kolektivitas dalam praktik budaya menjadi ruang artikulasi identitas kelompok yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan.

Keunikan persiapan di Desa Kalirejo juga terlihat dari keragaman alat musik yang digunakan. seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.1. Gong yang digunakan terdapat dua macam yaitu gong berbahan perunggu dan gong dari kulit sapi. Variasi alat musik ini menunjukkan adanya kekayaan budaya lokal yang tetap dijaga dan diwariskan. Menurut Supriyanto (2018), keragaman alat musik dalam tradisi masyarakat Jawa sering kali mencerminkan sejarah, sumber daya lokal, dan preferensi komunitas yang bersangkutan. Keberagaman tersebut justru memperkuat ikatan kultural di antara warga, karena setiap kelompok merasa memiliki kontribusi unik dalam acara bersama.

Gambar 4.1 Alat musik yang digunakan



Sumber: (Dokumentasi penelitian, 2025)

Persiapan sesajen dan hidangan tradisional menjadi bagian penting dalam Tradisi Sholawatan Suro. Buah-buahan yang diletakkan di tengah nampan, dikelilingi dan kue tradisional seperti yang terdapat pada Gambar 4.2, tidak hanya berfungsi sebagai sajian fisik, tetapi juga sarat makna simbolis. Buah-buahan dan kue menjadi simbol harapan akan keberkahan dan kemanisan hidup. Tradisi ini memperlihatkan adanya integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1983) dalam penelitiannya mengenai sinkretisme budaya Jawa dan Islam. Integrasi ini memungkinkan masyarakat menjalankan ajaran agama tanpa mengabaikan identitas budaya lokal.

Gambar 4.2 Sesajen



Sumber: (Dokumentasi penelitian, 2025)

Penjelasan dari tokoh agama yaitu Bapak Wahono mengenai makna sesajen dalam tradisi sholawatan di Desa Kalirejo pada wawancara:

“Nek seng jenengane sesajen utowo sesaji maknane iku ngajeni, miderek ting kitab niku naliko asraqal di kumandangake “yaa nabi salam alaik, yaa rasul salam alaik” kanjeng nabi iku rawuh. Sesajen niki dados simbol tindak tunduke kulo maring kanjeng nabi yang kita percaya kanjeng nabi itu turun langsung ke tempat kito sedoyo untuk maringi berkah.” (Wawancara dengan Bapak Wahono, tokoh agama, 18 April 2025).

Penuturan tersebut memperjelas perbedaan antara sesajen dalam tradisi kejawen dan dalam Tradisi Sholawatan Suro. Sesajen di sini tidak dimaksudkan sebagai persembahan kepada roh atau leluhur, melainkan sebagai bentuk penghormatan atau dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah *ngajeni* kepada Nabi Muhammad SAW yang diyakini secara spiritual hadir dalam acara tersebut. Simbolisme ini menegaskan bahwa masyarakat Kalirejo memahami dan memaknai sesajen sebagai ekspresi rasa hormat, bukan praktik mistis. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Azra (2017), menyatakan bahwa proses adaptasi budaya dalam tradisi keagamaan di Indonesia sering kali menghasilkan simbol-simbol baru yang tetap sejalan dengan ajaran Islam, tanpa meninggalkan akar budaya lokal.

Persiapan acara Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo dapat dipahami melalui teori identitas sosial Stuart Hall, yang menekankan bahwa identitas terbentuk secara dinamis melalui

praktik budaya dan interaksi sosial. Proses gotong royong, penggunaan simbol-simbol lokal seperti sesajen, serta integrasi nilai-nilai agama dalam setiap tahapan persiapan menjadi sarana penting dalam membangun dan mereproduksi identitas kolektif masyarakat. Hall (1996) menyatakan bahwa identitas tidak bersifat tetap, melainkan terus-menerus dibentuk dan dinegosiasikan melalui pengalaman bersama dan representasi budaya. Melalui ritual sholawatan, masyarakat Kalirejo tidak hanya mempertahankan tradisi dan ajaran agama, tetapi juga menciptakan ruang dialog antara nilai-nilai lokal dan global, sehingga identitas mereka sebagai komunitas Jawa-Muslim tetap hidup, relevan, dan berkembang di tengah perubahan zaman.

B. Pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro

Pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo berlangsung dengan tata urutan yang sarat simbol dan makna, sebagaimana terungkap dalam hasil penelitian. Dua tokoh sentral, yakni tokoh agama dan dalang, memegang peran utama dalam mengarahkan jalannya prosesi. Dalang mengawali acara dengan membakar kemenyan, sebuah tindakan yang dipercaya mampu membersihkan suasana dari energi negatif sekaligus mengundang keberkahan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.3. Prosesi ini bukan sekadar ritual, melainkan juga sarana membangun suasana sakral dan khidmat, sebagaimana dijelaskan oleh Magnis-Suseno (1997) bahwa simbol-simbol dalam ritual Jawa sering digunakan

untuk menciptakan suasana batin yang kondusif bagi perjumpaan spiritual.

Gambar 4.3 Prosesi bakar kemenyan



Sumber: (Dokumentasi penelitian, 2025)

Pembukaan prosesi ditandai dengan pembacaan syair “*monggo samyo*” oleh tokoh agama dan dalang. Syair ini mengandung ajakan penuh penghormatan dalam bahasa Jawa kuno, mendorong seluruh peserta untuk membuka hati dan pikiran dalam menerima petunjuk luhur dari Rasulullah SAW. Berdasarkan penuturan oleh dalang yaitu Bapak Surahman dalam wawancara:

“Acarane dimulai dengan tembang seng diiringi dengan nada dan ritme jawa seperti “heeee”, biasane orang-orang itu mulai hanyut dan menikmati iramane maksute niku syahdu atau nikmat lalu dilanjutake ke syair “*monggo samyo*”, “*monggo samyo*” itu istilahé awak e dewe sebagai dalang

iku ngajak sedoyo rawuh, karna isi dalam sholawate iku katah tentang nasihat nasihat kangge kiambak niku iling maring syariate gusti lan kanjeng nabi.” (Wawancara dengan Bapak Surahman, dalang, 18 April 2025).

Ungkapan “*monggo samyo kersoho amirengono dateng wewaosan, wewaosan tarehipun njeng Rasulullah nabi ingkang agung*” memperlihatkan betapa pentingnya unsur sopan santun dan penghormatan dalam tradisi lisan masyarakat Jawa. Ungkapan tersebut merupakan ajakan atau undangan yang sopan dan penuh hormat dalam bahasa Jawa kuno, yang mengandung makna mengajak semua orang untuk berkenan mendengarkan bacaan atau pembacaan yang berisi nasehat atau petunjuk yang berasal dari Rasulullah, nabi yang agung. Kata “*monggo*” adalah bentuk ajakan yang sopan, berarti “silakan” atau “mari”. Kalimat “*Samyo kersoho amirengono*” berarti “semua berkenan untuk mendengarkan”. Kalimat “*Dateng wewaosan*” berarti “datang ke bacaan” atau “kepada pembacaan”. Sedangkan “*wewaosan tarehipun*” berarti “bacaan nasehatnya” dan “*njeng Rasulullah nabi ingkang agung*” menegaskan bahwa nasehat tersebut adalah dari Rasulullah, nabi yang mulia dan agung. Menurut Geertz (1983), penggunaan bahasa halus dan simbolik dalam tradisi keagamaan Jawa merupakan refleksi dari nilai sosial yang menjunjung tinggi tata krama dan penghormatan terhadap figur-figur spiritual.

Setelah prosesi pembukaan, dalang memimpin pembacaan sholawat yang diambil dari kitab-kitab Jawa kuno seperti yang

ditunjukkan pada Gambar 4.4. Sholawat dilantunkan dengan iringan tembang *macapat* dan *lagon*, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi sholawatan Jawa. Pelantunan tembang ini tidak hanya memperindah suasana, tetapi juga berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Penelitian oleh Haryanto (2015) menunjukkan bahwa tembang macapat dalam tradisi keagamaan Jawa berperan penting dalam mentransformasikan ajaran moral dan spiritual kepada masyarakat secara estetis dan mudah diterima. Interaksi antara dalang dan peserta yang saling bergantian melantunkan sholawat menciptakan suasana kebersamaan dan kekhusyukan. Prosesi ini memperkuat ikatan spiritual sekaligus sosial di antara warga, sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2009) bahwa ritual kolektif dalam masyarakat Jawa berfungsi mempererat solidaritas dan membangun rasa memiliki bersama.

Gambar 4.4 Kitab Jawa kuno



Sumber: (Dokumentasi penelitian, 2025)

Pada pertengahan acara, peserta melakukan ritual mencuci tangan dan membasuh muka dengan air kembang. Menurut penuturan oleh tokoh adat yaitu Bapak Usup dalam wawancara:

“Banyu kembang iku nek jarene pak wahono wau nalikane awak e dewe moco asraqal kanjeng nabi rawuh maringi berkah, nah banyu kembang niki sebagai wujud berkahe kanjeng nabi. Dados nek adek nopo poro rawuh di perintahake wudhu utowo raup nganggi banyu kembang niki maknane ngalap berkahe kanjeng nabi.” (Wawancara dengan Bapak Usup, tokoh adat, 18 April 2025).

Penuturan pada wawancara tersebut menjelaskan bahwa ritual mencuci tangan dan membasuh muka dengan air kembang seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.5. Ritual tersebut mengandung makna penyucian diri, baik secara lahir maupun batin, serta harapan memperoleh keberkahan dari Nabi Muhammad SAW. Air kembang dipilih karena diyakini membawa energi positif dan kesucian, sebagaimana dijelaskan oleh Woodward (2011) bahwa penggunaan air dalam ritual keagamaan di Jawa sering diasosiasikan dengan simbol pemurnian dan perlindungan spiritual.

Gambar 4.5 Ritual mencuci tangan dengan air kembang



Sumber: (Dokumentasi penelitian, 2025)

Penutupan prosesi ditandai dengan pembacaan syair *Asraqol*. Seluruh peserta berdiri sebagai bentuk penghormatan dan kesungguhan dalam memanjatkan doa. Tokoh agama mengangkat payung sebagai simbol perlindungan ilahi, menggambarkan harapan agar seluruh komunitas senantiasa berada dalam naungan dan rahmat Allah SWT seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.6. Doa bersama yang dipanjatkan di akhir acara menegaskan eratnya hubungan antara spiritualitas dan kehidupan masyarakat, khususnya dalam memohon hasil panen yang melimpah dan perlindungan dari segala bencana. Praktik ini sejalan dengan temuan Beatty (2009) yang menyatakan bahwa tradisi keagamaan di pedesaan Jawa kerap mengintegrasikan doa-doa sebagai bagian dari spiritualitas sehari-hari.

Gambar 4.6 Penutupan prosesi



Sumber: (Dokumentasi penelitian, 2025)

Pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo dapat dipahami melalui lensa teori identitas sosial Stuart Hall, yang menekankan bahwa identitas dibangun melalui praktik budaya, simbol, dan narasi kolektif. Hall (1996) menyatakan bahwa identitas bukanlah entitas statis, melainkan proses dinamis yang terus direkonstruksi melalui interaksi sosial dan representasi budaya. Tradisi Sholawatan Suro berfungsi sebagai ruang performatif tempat masyarakat Jawa-Muslim Desa Kalirejo menegosiasikan identitas ganda mereka-sebagai penganut Islam yang taat sekaligus pewaris tradisi Jawa. Simbol-simbol seperti sesajen yang dimaknai sebagai *ngajeni* (penghormatan), penggunaan tembang macapat, dan peran dalang sebagai mediator spiritual menjadi sarana representasi identitas yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Proses ini sesuai dengan

konsep Hall tentang hibriditas kultural, di mana identitas terbentuk melalui dialog antara nilai global yaitu Islam dan lokal yaitu tradisi Jawa, menciptakan bentuk keberagamaan yang khas dan kontekstual.

C. Keterlibatan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro

Keterlibatan masyarakat Desa Kalirejo dalam Tradisi Sholawatan Suro mencerminkan pola partisipasi yang terstruktur berdasarkan peran gender dan usia, sekaligus menjadi cermin integrasi nilai spiritual dan sosial. Laki-laki dewasa secara aktif terlibat sebagai pelantun sholawat di bawah bimbingan tokoh agama dan dalang yang menguasai kitab Jawa kuno serta irama tradisional seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.7. Partisipasi ini tidak hanya menegaskan posisi mereka sebagai penjaga tradisi, tetapi juga memperkuat identitas maskulinitas keagamaan dalam struktur sosial desa. Penelitian Geertz (1983) mengenai masyarakat Jawa menunjukkan bahwa peran laki-laki dalam ritual keagamaan sering kali dikaitkan dengan otoritas spiritual dan kepemimpinan kultural, sebuah pola yang terlihat jelas dalam dinamika sholawatan di Kalirejo.

Gambar 4.7 Kegiatan Sholawatan Suro



Sumber: (Dokumentasi penelitian, 2025)

Perempuan Desa Kalirejo memainkan peran krusial dalam mendukung kelancaran acara melalui penyiapan logistik, hidangan, dan ritual air kembang. Meskipun tidak berada di garis depan pelantunan sholawat, kontribusi mereka dalam menyiapkan sesajen dan mengatur konsumsi menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan ritual. Pembagian peran ini sesuai dengan temuan Saptari dan Holzner (1997) yang menyatakan bahwa partisipasi perempuan dalam tradisi Jawa sering kali bersifat komplementer, di mana kontribusi non-verbal mereka justru menjadi penopang utama praktik budaya. Kolaborasi antarperempuan dalam menyiapkan hidangan tradisional juga menciptakan ruang dialog informal untuk mentransmisikan pengetahuan kuliner dan nilai-nilai kebersamaan.

Partisipasi generasi muda dalam tradisi ini terlihat melalui bantuan teknis selama persiapan, meskipun belum mengambil peran sentral. Seperti penuturan tokoh masyarakat yaitu Bapak Teguh dalam wawancara:

“Biasane ki mas nek pemuda pemudane saat acara sholawat niku bantu bantu ibu ibu masak nek bocah bocah wedok e, nek cah lanange paling sesekali nderek nembang atau main kendange itu mas.” (Wawancara dengan Bapak Teguh, tokoh masyarakat, 18 April 2025).

Proses pembelajaran ini sejalan dengan konsep *legitimate peripheral participation* Lave dan Wenger (1991), di mana pemuda secara bertahap menginternalisasi nilai tradisi melalui keterlibatan praktis. Interaksi lintas generasi selama acara sholawatan menjadi mekanisme kultural untuk memastikan keberlanjutan warisan leluhur.

Harmonisasi peran gender dan generasi dalam sholawatan memperkuat fungsi tradisi ini sebagai perekat sosial. Gotong royong dalam penyelenggaraan acara tidak hanya memenuhi tujuan ritual, tetapi juga mereproduksi solidaritas komunitas, sebagaimana dijelaskan Durkheim (1912) mengenai fungsi integratif ritual dalam masyarakat. Tradisi ini menjadi ruang negosiasi identitas kolektif masyarakat Kalirejo sebagai komunitas religius yang tetap berakar pada kearifan lokal.

D. Makna Tradisi Sholawatan Suro

Secara spiritual, Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo menjadi wujud penghambaan dan penghormatan kepada Nabi

Muhammad SAW sebagai teladan utama umat Islam. Melalui lantunan sholawat yang bersumber dari kitab-kitab Jawa kuno, masyarakat tidak hanya mengingat dan memuji keagungan Nabi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini menjadi media untuk memperdalam rasa cinta dan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, sekaligus memperkuat kesadaran spiritual bahwa segala keberhasilan dan keselamatan hidup berasal dari anugerah-Nya. Penelitian Geertz (1983), menjelaskan bahwa praktik keagamaan di Jawa sering kali memadukan unsur Islam dengan ekspresi budaya lokal, di mana penghormatan kepada nabi tidak hanya bersifat doktrinal tetapi juga diekspresikan melalui simbol-simbol kultural. Masyarakat Kalirejo meyakini bahwa pelantunan sholawat dengan tembang Jawa merupakan bentuk dzikir atau doa bersama yang menghubungkan mereka dengan tradisi leluhur sekaligus ajaran Islam.

Selain dimensi spiritual, Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo juga memiliki makna sosial yang sangat penting. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, menciptakan suasana kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Terutama kelompok lelaki yang aktif melantunkan sholawat bersama dalang dan tokoh agama, menunjukkan keseriusan dan komitmen mereka dalam menjaga tradisi ini. Sementara itu, peran perempuan dalam menyiapkan logistik dan dapur menjadi bagian integral yang mendukung

kelancaran acara. Pembagian peran ini mencerminkan harmoni dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa dalam menjalankan tradisi keagamaan maupun budaya. Hal ini sejalan dengan dengan temuan Saptari dan Holzner (1997) tentang pembagian peran gender dalam masyarakat Jawa. Keterlibatan multigenerasi, termasuk pemuda yang belajar melalui observasi, menjadi sarana transmisi nilai-nilai budaya. Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa gotong royong dalam ritual semacam ini berfungsi sebagai perekat sosial yang melampaui kepentingan individu.

Makna simbolis dari ritual dalam sholawatan seperti membakar kemenyan, membasuh muka dan tangan dengan air kembang, serta penggunaan payung oleh dalang saat membaca doa penutup, menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penyucian diri, perlindungan ilahi, dan permohonan keberkahan. Air kembang sebagai simbol penyucian dan keberkahan mengingatkan peserta untuk membersihkan diri secara lahir dan batin sebelum menerima rahmat dari Allah SWT. Payung yang digunakan dalang saat pembacaan doa penutup melambangkan perlindungan Allah SWT atas seluruh masyarakat, sekaligus harapan agar panen melimpah dan terhindar dari malapetaka. Woodward (2011) menjelaskan bahwa air dalam ritual Jawa kerap menjadi simbol perlindungan dan kesuburan, sesuai dengan permohonan masyarakat Kalirejo akan keberkahan panen. Payung

yang diangkat dalang saat pembacaan doa penutup merepresentasikan perlindungan ilahi, sebuah metafora yang juga ditemukan dalam penelitian Magnis-Suseno (1997) tentang simbolisme dalam etika Jawa.

Tradisi Sholawatan Suro ini juga menjadi media pelestarian budaya Jawa yang khas, yang menggabungkan unsur keagamaan Islam dengan kearifan lokal. Penggunaan tembang Jawa kuno dalam pelantunan sholawat memperlihatkan bagaimana masyarakat Kalirejo menjaga warisan budaya leluhur sekaligus mengintegrasikannya dengan ajaran Islam. Hal ini memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan rasa bangga dan cinta terhadap tradisi lokal yang penuh makna. Integrasi budaya lokal dan Islam yang tercermin dari penggunaan tembang Jawa dalam sholawat, yang menurut Azra (2017) merupakan strategi kultural untuk mengakomodasi nilai-nilai universal agama dalam kerangka budaya spesifik.

Tradisi ini tidak hanya melestarikan warisan leluhur tetapi juga menegaskan identitas hibrid masyarakat Kalirejo sebagai komunitas Muslim-Jawa. Hall (1996) menegaskan bahwa hibriditas bukan sekadar pencampuran pasif, melainkan strategi aktif untuk mempertahankan identitas dalam konteks perubahan budaya. Masyarakat Kalirejo tidak menolak atau mengadopsi secara mentah nilai-nilai Islam, tetapi menciptakan penggabungan secara kreatif melalui tembang Jawa yang menyampaikan nilai-nilai Islam

dengan cara yang sesuai dengan budaya Jawa. Ritual makan bersama usai acara menjadi penanda syukur atas hasil bumi, sekaligus menguatkan ikatan kekerabatan.

Tradisi Sholawatan Suro juga berfungsi sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan permohonan keselamatan serta kemakmuran. Doa bersama yang dipanjatkan dalam ritual ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa keberhasilan pertanian dan kehidupan bermasyarakat adalah anugerah dari Tuhan yang harus disyukuri dan dijaga bersama. Tradisi ini sekaligus memperkuat hubungan sosial antarwarga melalui kegiatan makan bersama yang menutup prosesi, menandai kebersamaan dan rasa persaudaraan yang erat.

Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo memiliki makna yang luas dan mendalam karena memuat berbagai dimensi yang menyatu dalam praktiknya. Secara spiritual, kegiatan ini menjadi bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dan memperkuat keimanan masyarakat kepada Allah SWT, sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015) bahwa ekspresi religius dalam tradisi lisan mampu membentuk kedekatan spiritual masyarakat dengan ajaran Islam. Menurut pandangan sosial, tradisi ini berperan sebagai media mempererat hubungan antarwarga melalui kebersamaan, solidaritas, dan praktik gotong royong. Makna dalam dimensi simbolik, ritual-ritual yang dilakukan sarat akan makna penyucian diri, perlindungan dari marabahaya, serta

permohonan berkah, yang menurut Geertz (1976) mencerminkan struktur makna dalam praktik keagamaan masyarakat Jawa. Tradisi ini juga mengandung dimensi budaya yang kuat, berfungsi sebagai upaya pelestarian kearifan lokal serta simbol identitas budaya Jawa yang khas dan masih hidup dalam masyarakat (Endraswara, 2013). Selain itu, Sholawatan Suro merupakan bentuk syukur atas hasil bumi serta permohonan keselamatan dan kesejahteraan, yang juga menunjukkan keterkaitan erat antara spiritualitas dan siklus pertanian.

Tradisi sholawatan di Desa Kalirejo bukan hanya sebuah kegiatan ritual, melainkan sebuah warisan budaya yang hidup dan terus dijaga sebagai bagian penting dari identitas dan kehidupan spiritual masyarakatnya. Melalui tradisi ini, masyarakat Kalirejo menegaskan komitmen mereka untuk melestarikan nilai-nilai luhur agama dan budaya secara harmonis, serta memperkuat ikatan sosial yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Seperti yang disampaikan oleh sesepuh desa yaitu Bapak Sumali dalam wawancara:

“Nek bentuk pelestariane yaa mas, sejak zaman dahulu itu di tiap dusun ada dalange dan di hari yang sudah di tentukan itu ada jadwalnya latian nembang atau ndalang. Jadi sasarannya itu anak anak muda yang masih sekolah atau pemuda yang sudah ga sekolah tapi ikut bertani dengan orang tuanya. Itu biasane nek tiap malam jumat sekalian membaca yasin itu setelahnya kita nembang buat belajar nembang dan ndalangnyanya.” (Wawancara dengan Bapak Sumali, sesepuh desa, 18 April 2025).

Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo merupakan salah satu bentuk *living tradition* yang mengharmonisasikan spiritualitas, budaya, dan sosialitas. Tradisi ini tidak sekadar memenuhi kebutuhan ritual, tetapi juga mereproduksi identitas kolektif melalui praktik yang bermakna. Sebagaimana ditegaskan Hall (1996), identitas dibentuk melalui negosiasi terus-menerus antara nilai global yaitu Islam dan lokal yaitu budaya Jawa, yang dalam konteks ini terwujud dalam kesinambungan ritual sholawatan sebagai warisan lintas generasi.

BAB V

**PERAN TRADISI SHOLAWATAN SURO DALAM
MEMBENTUK DAN MEMPERTAHANKAN IDENTITAS
SOSIAL MASYARAKAT DI DESA KALIREJO**

A. Interpretasi Tradisi Sholawatan Suro dalam Identitas Sosial

Interpretasi Tradisi Sholawatan Suro dalam konteks identitas sosial masyarakat Desa Kalirejo dapat dipahami melalui pemaknaan kolektif yang terbangun dari pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat Desa Kalirejo menegaskan bahwa tradisi ini tidak hanya sekadar ritual keagamaan, melainkan telah menjadi bagian dari jati diri bersama yang diwariskan secara turun-temurun. Seperti yang disampaikan oleh sesepuh desa yaitu Bapak Sumali dalam wawancara:

“Nek jenenge kesenian, nyuwun sewu teng mriki iku mpon dados kesenengan masyarakat mriki, jadi njenengan ampun heran nek teng mriki iku kok tengah malam enten bunyi gamelan utowo wong nembang niku mpon biasa teng mriki, dados nek kulo pribadi menganggap kesenian iku mpon menjadi bagian dari kehidupan di masyatakat kalirejo iki. Sholawat nganggo seni lagu, acara pengajian nganggo tembang, enten khitanan nanggap warok, dadose nek naliko mboten nganggem keseniaj kesenian niku coro kulo kurang mantep mas” (Wawancara dengan Bapak Sumali, sesepuh desa, 18 April 2025).

Kecintaan terhadap tradisi dan seni lokal tercermin dalam antusiasme masyarakat mengikuti setiap prosesi Sholawatan Suro, yang melibatkan nyanyian sholawat dan doa bersama sebagai

ekspresi rasa syukur, harapan keselamatan, serta penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini juga menjadi ajang memperkuat solidaritas sosial dan gotong royong, karena setiap persiapan hingga pelaksanaan melibatkan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Hal ini sejalan dengan konsep Hall (1996) mengenai identitas sosial yang selalu dinegosiasikan melalui praktik budaya kolektif. Partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat menunjukkan bahwa identitas sosial di Desa Kalirejo bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus dibangun ulang melalui interaksi dan ekspresi budaya bersama. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua aspek dalam interpretasi Tradisi Sholawatan Suro, yaitu:

1. Identitas Sosial Masyarakat Desa Kalirejo

Identitas sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai cara masyarakat Desa Kalirejo memandang dan mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari komunitas melalui praktik budaya bersama, khususnya tradisi Sholawatan Suro. Identitas sosial bukanlah sesuatu yang melekat secara alamiah, melainkan terbentuk melalui pengalaman kolektif, interaksi, dan partisipasi dalam ritual budaya yang memperkuat rasa kebersamaan dan keunikan komunitas. Stuart Hall (1996) menegaskan bahwa identitas sosial merupakan hasil konstruksi dinamis yang dibangun melalui representasi dan praktik budaya, sehingga identitas masyarakat Desa Kalirejo tercermin

dalam keterlibatan mereka dalam Tradisi Sholawatan Suro yang menjadi simbol kebanggaan dan pembeda dari komunitas lain.

Tradisi Sholawatan Suro yang berlangsung di Desa Kalirejo tidak hanya menjadi ritual keagamaan tahunan, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme utama dalam menjaga warisan budaya dan nilai-nilai lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh sesepuh desa Bapak Sumali, yaitu:

"Acarane niku nek sak niki dados tempat kumpul masyarakat khusus tiang tiang sepuh koyok kulo niki dadi nostalgia mengenang masa lalu, sholawatan karo nembang nek coro tiang sepuh kan nyenengake." (Wawancara dengan Bapak Sumali, sesepuh desa, 18 April 2025).

Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa tradisi ini menjadi ruang bersama yang mempertemukan seluruh warga desa dalam satu tujuan, yakni pelestarian identitas budaya yang khas. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan, mulai dari persiapan hingga prosesi inti, memperlihatkan betapa tradisi ini telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari warga. Kolektivitas dalam Tradisi Sholawatan Suro adalah semangat kebersamaan dan solidaritas yang muncul dari keterlibatan aktif seluruh anggota masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Partisipasi kolektif

tersebut tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, namun juga memastikan bahwa nilai-nilai budaya, seperti rasa syukur, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur, tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 2009).

Nilai-nilai sosial yang kuat seperti kebersamaan, toleransi, dan kerja sama ditemukan dalam proses pelaksanaan Sholawatan Suro. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat saling membantu dalam mempersiapkan konsumsi, dekorasi, dan perlengkapan acara, bahkan tamu dari luar desa pun diterima dengan terbuka. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.1, terlihat pemuda desa sedang mempersiapkan konsumsi untuk kegiatan Tradisi Sholawatan Suro.

Gambar 5.1 Persiapan konsumsi



Sumber: (Dokumentasi penelitian, 2025)

Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi ini berperan sebagai media pengikat sosial yang efektif, memperkuat tali silaturahmi, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2022) di daerah lain juga menunjukkan bahwa tradisi satu suro memiliki fungsi yang sama, di mana ritual Suro menjadi wadah introspeksi, mempererat hubungan sosial, dan menjaga harmoni antarwarga.

Identitas sosial masyarakat Desa Kalirejo terbentuk melalui proses kolektif yang berakar pada keterlibatan aktif dalam praktik budaya bersama, terutama melalui Tradisi Sholawatan Suro. Tradisi ini menjadi ruang di mana warga desa secara rutin berinteraksi, bekerja sama, dan berbagi pengalaman, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual. Melalui partisipasi dalam setiap tahapan tradisi, masyarakat tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas lintas generasi. Pengalaman kolektif ini membangun persepsi bersama tentang siapa mereka sebagai komunitas, menegaskan keunikan identitas Desa Kalirejo dibandingkan dengan komunitas lain. Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas sosial, sejalan dengan teori identitas sosial Stuart Hall yang

menegaskan bahwa identitas tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan terus-menerus dinegosiasikan. Hall (1996) menekankan bahwa identitas merupakan produk representasi yang dibentuk melalui interaksi sosial dan praktik budaya yang berlangsung secara berkelanjutan.

Pemaknaan simbolik dalam Tradisi Sholawatan Suro semakin mempertegas identitas sosial masyarakat Desa Kalirejo. Seperti yang telah dikatakan oleh tokoh adat mengenai ritual mencuci tangan dengan air kembang, dalam wawancara Bapak Usup mengatakan:

“Banyu kembang niki maknane ngalap berkahe kanjeng nabi.” (Wawancara dengan Bapak Usup, tokoh adat, 18 April 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, ritual yang dilakukan melambangkan proses pensucian diri, baik secara fisik maupun spiritual, serta mengandung doa agar mendapatkan berkah dari Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini dianggap sebagai representasi nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi, seperti penghormatan terhadap tradisi, komitmen menjaga kelestarian budaya, dan penguatan spiritualitas. Identitas sosial yang terbentuk melalui praktik budaya seperti Sholawatan Suro bersifat dinamis dan terus berkembang, sejalan dengan teori Stuart Hall yang menekankan bahwa identitas adalah proses yang selalu dinegosiasikan melalui interaksi sosial dan praktik budaya. Hall menegaskan bahwa

identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks sejarah, budaya, dan politik tertentu (Hall, 1996).

2. Proses Adaptasi dan Negosiasi Identitas Sosial Masyarakat Desa Kalirejo

Tradisi Sholawatan Suro menjadi ruang di mana identitas sosial masyarakat Desa Kalirejo tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diperbarui dan disesuaikan dengan tantangan zaman. Melalui proses pewarisan tradisi yang konsisten, masyarakat Desa Kalirejo mampu memperkuat ketahanan budaya lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Tradisi Sholawatan Suro menjadi simbol kebanggaan kolektif serta sumber inspirasi untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat solidaritas antarwarga. Tradisi Sholawatan Suro tidak hanya menjadi warisan budaya yang harus dijaga, tetapi juga instrumen penting dalam pembentukan dan pelestarian identitas sosial yang khas di Desa Kalirejo.

Tradisi ini juga merefleksikan ketahanan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya sekaligus beradaptasi dengan pengaruh modernitas. Hall (1996) menyatakan bahwa identitas selalu berada dalam kondisi yang berubah, dipengaruhi oleh konteks sejarah, budaya, dan politik. Masyarakat Desa Kalirejo secara aktif terlibat dalam negosiasi identitas ini melalui pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro,

yang menjadi sarana artikulasi siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dikenali oleh kelompok lain. Negosiasi yang berlangsung terus-menerus ini memperkuat kohesi sosial dan kebanggaan kolektif, menjadikan tradisi bukan sekadar ritual budaya, melainkan juga mekanisme vital dalam mempertahankan identitas sosial di tengah arus perubahan yang cepat.

Pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo mencerminkan perpaduan yang selaras antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Jawa. Berdasarkan hasil observasi, pembacaan sholawat dilakukan dengan iringan alat musik tradisional Jawa, disertai penggunaan sesajen dan kemenyan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Sebagaimana ditampilkan pada Gambar 5.2, tampak jelas keharmonisan antara unsur keislaman dan budaya Jawa dalam tradisi tersebut.

Gambar 5.2 Pembacaan sholawaat diiringi alat musik tradisional Jawa



Sumber: (Dokumentasi penelitian, 2025)

Praktik ini merupakan bentuk hibriditas budaya sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall (1996), yang menyatakan bahwa identitas sosial terbentuk melalui proses dialogis dan percampuran berbagai unsur budaya yang terus-menerus dinegosiasikan. Tradisi Sholawatan Suro menjadi manifestasi dari identitas sosial yang dinamis, di mana masyarakat Desa Kalirejo mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi keduanya. Proses adaptasi dan inovasi yang terus berlangsung dalam tradisi ini membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak berarti mempertahankan bentuk lama secara kaku, melainkan juga menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan bermakna.

Hibriditas dalam tradisi ini juga menjadi bukti kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan akar budaya. Masyarakat tidak memandang tradisi sebagai sesuatu yang harus dijaga secara kaku, melainkan sebagai ruang kreatif untuk menegosiasikan makna dan nilai-nilai baru. Hall (1996) menegaskan bahwa identitas sosial yang terbentuk melalui hibriditas selalu bersifat terbuka, fleksibel, dan mampu menampung pengaruh luar, sehingga tetap relevan di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Adaptasi dan negosiasi yang terjadi dalam pelaksanaan Sholawatan Suro membuktikan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan beriringan dengan pembaruan, menjadikan identitas sosial masyarakat Desa Kalirejo semakin kaya dan berdaya tahan.

Secara umum, Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas sosial. Tradisi ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan terhadap warisan budaya yang harus terus dijaga. Tradisi Sholawatan Suro juga menjadi cerminan bagaimana masyarakat Desa Kalirejo memaknai dirinya di tengah perubahan sosial, sekaligus menjadi benteng pelestarian identitas sosial yang telah terbentuk secara kolektif. Sholawatan Suro menjadi contoh nyata bagaimana tradisi

budaya dapat menjadi ruang dinamis bagi proses pembentukan dan pemeliharaan identitas sosial. Partisipasi aktif masyarakat dalam tradisi ini menegaskan proses negosiasi identitas sebagaimana dijelaskan Hall, di mana identitas sosial dibangun dan dibangun ulang melalui ekspresi budaya bersama. Tradisi ini menggabungkan unsur-unsur Islam dan budaya Jawa, menciptakan identitas unik yang mencerminkan adaptasi masyarakat pedesaan Indonesia terhadap modernisasi. Pelestarian tradisi ini sangat penting karena sebagai jangkar identitas sosial dan solidaritas komunitas di era globalisasi dan modernisasi.

Identitas sosial yang terbentuk melalui praktik budaya seperti Sholawatan Suro bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Meskipun terdapat pengaruh globalisasi dan modernisasi, masyarakat Desa Kalirejo terus menegosiasikan pengaruh tersebut untuk mempertahankan identitas sosial mereka melalui tradisi Sholawatan Suro. Stuart Hall juga menekankan bahwa identitas adalah proses yang selalu dinegosiasikan melalui interaksi sosial dan praktik budaya. Hall menegaskan bahwa individu kini memiliki identitas yang lebih beragam atau fragmentatif. Hall (1996) menjelaskan bahwa fragmentasi identitas terkadang bertentangan satu sama lain sehingga dapat menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan. Konsep

fragmentasi identitas yang dikemukakan Hall menyoroti bagaimana identitas sosial tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang monolitik atau seragam, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks dan penuh kontradiksi. Identitas bisa berubah sesuai dengan konteks sosial dan pengalaman individu, sehingga identitas lama bisa melebur dengan identitas baru, atau bahkan bertentangan satu sama lain dalam satu individu atau kelompok. Ini mencerminkan realitas sosial modern di mana globalisasi, migrasi, dan perkembangan teknologi komunikasi mempercepat perubahan sosial dan budaya, sehingga identitas menjadi semakin cair dan sulit untuk dipertahankan dalam bentuk yang tetap (Hall, 1990).

Namun, hasil penelitian menunjukkan fenomena yang berbeda dari konsep fragmentasi identitas Hall. Hasil penelitian menemukan bahwa Tradisi Sholawatan Suro telah menjadi bagian integral dari jati diri masyarakat Desa Kalirejo, yang dipertahankan secara konsisten sebagai identitas sosial yang kuat dan stabil. Seperti yang sebelumnya telah disampaikan oleh sesepuh desa yaitu Bapak Sumali dalam wawancara:

“Kulo pribadi menganggap kesenian iku mpon menjadi bagian dari kehidupan di masyarakat kalirejo iki.”
(Wawancara dengan Bapak Sumali, sesepuh desa, 18 April 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa masyarakat Kalirejo memaknai tradisi ini sebagai elemen

penting dalam pembentukan jati diri mereka, yang terus diwariskan dan dijaga dari generasi ke generasi. Berbeda dengan kecenderungan perubahan identitas yang bersifat cair dan kontradiktif, pelaksanaan Sholawatan Suro justru menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan religius dapat membangun identitas bersama yang kuat dan tahan terhadap dinamika zaman. Ini membuktikan bahwa dalam situasi tertentu, seperti di Desa Kalirejo, tradisi lokal masih memiliki peran signifikan sebagai fondasi identitas sosial yang kokoh dan sulit tergeser oleh pengaruh luar.

Tradisi Sholawatan Suro tidak hanya ritual keagamaan, tetapi juga simbol budaya yang mengikat masyarakat secara kolektif, memberikan rasa kebersamaan dan kontinuitas sejarah yang kokoh. Identitas sosial masyarakat Desa Kalirejo tidak mengalami fragmentasi atau pertentangan yang signifikan, melainkan tetap terjaga dan menjadi landasan utama dalam kehidupan sosial mereka. Perbedaan antara konsep identitas sosial Stuart Hall yang cair dan fragmentatif dengan kenyataan stabilitas identitas dalam Tradisi Sholawatan Suro Desa Kalirejo dapat dianalisis dari beberapa aspek, diantaranya yaitu (Dewi, 2017):

- a. Konteks sosial dan budaya yang berbeda sangat memengaruhi dinamika identitas. Desa Kalirejo sebagai komunitas lokal dengan tradisi yang kuat dan terjaga secara

- turun-temurun memiliki mekanisme sosial yang menguatkan identitas kolektif, sehingga resistensi terhadap perubahan identitas lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat urban atau diaspora yang lebih terbuka terhadap pengaruh eksternal dan perubahan sosial cepat.
- b. Tradisi keagamaan seperti sholawat suro sering kali menjadi simbol identitas yang sangat melekat dan memiliki nilai sakral, sehingga menjadi elemen identitas yang sulit untuk dipecah atau diubah secara fragmentatif.
 - c. Meskipun globalisasi dan perubahan sosial memang mempengaruhi hampir semua komunitas, tingkat penetrasi dan dampaknya berbeda-beda, sehingga tidak semua identitas sosial mengalami fragmentasi.

Meskipun Stuart Hall memberikan kerangka teori yang sangat relevan untuk memahami identitas sosial sebagai proses yang cair dan penuh kontradiksi, hasil penelitian yang ditemukan dalam Tradisi Sholawatan Suro Desa Kalirejo menunjukkan bahwa identitas sosial juga dapat bersifat stabil dan kohesif, terutama dalam konteks komunitas yang memiliki ikatan budaya dan sejarah yang kuat. Hal ini menandakan bahwa teori identitas sosial perlu dipandang secara kontekstual dan tidak absolut, karena dinamika identitas sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal dan historis yang spesifik.

B. Peran Tradisi Sholawatan Suro dalam Membentuk dan Mempertahankan Identitas Sosial

Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo menjadi ruang dalam pembentukan dan reproduksi identitas sosial masyarakat. Seperti pada wawancara sebelumnya yang disampaikan oleh sesepuh desa yaitu Bapak Sumali. Penuturan tersebut menegaskan bahwa tradisi ini tidak sekadar ritual keagamaan, melainkan juga ruang negosiasi sosial di mana setiap individu dan kelompok dapat menegaskan peran serta posisinya dalam komunitas. Keterlibatan laki-laki dalam aspek teknis dan pelaksanaan ritual, serta peran perempuan dalam dekorasi dan konsumsi. Seperti yang tunjukkan pada Gambar 5.3, memperlihatkan adanya pembagian peran yang tidak hanya merefleksikan norma budaya, namun juga menjadi sarana aktualisasi identitas sosial. Proses ini sejalan dengan pandangan Hall (1996) yang menyatakan bahwa identitas sosial merupakan hasil konstruksi dinamis, terbentuk melalui interaksi sosial dan negosiasi yang berlangsung terus-menerus. Tradisi Sholawatan Suro, dengan segala simbol dan ritualnya, menjadi wadah representasi identitas kolektif yang terus diperbarui dan dipertahankan melalui partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat.

Gambar 5.3 Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro



Sumber: (Dokumentasi penelitian, 2025)

Partisipasi aktif seluruh warga dalam Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo dapat dipahami melalui konsep *positioning* dalam teori identitas sosial Stuart Hall. *Positioning* merujuk pada cara individu dan kelompok menempatkan diri mereka dalam struktur sosial melalui praktik budaya dan interaksi sosial yang terjadi secara berkelanjutan. Melalui tradisi ini, warga tidak hanya menjadi peserta pasif, melainkan secara aktif menegosiasikan dan menegaskan posisi sosial mereka melalui keterlibatan dalam berbagai aspek tradisi, termasuk musyawarah untuk menyelesaikan perbedaan pendapat. Proses ini menciptakan ruang dialog yang memungkinkan penyelesaian konflik secara damai dan memperlancar hubungan antarwarga, sehingga memperkuat stabilitas sosial di masyarakat. Tradisi ini menjadi ruang di mana masyarakat tidak

hanya memaknai dirinya di tengah perubahan sosial, tetapi juga secara sadar menempatkan diri sebagai penjaga dan pelestari identitas sosial yang telah terbentuk secara kolektif.

Melalui partisipasi aktif dalam tradisi ini, masyarakat Desa Kalirejo menegaskan posisi mereka sebagai komunitas yang memiliki nilai-nilai bersama, solidaritas, dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Proses *positioning* ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan identitas sosial yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus memperkuat kohesi sosial. Tradisi Sholawatan Suro menjadi contoh nyata bagaimana praktik budaya dapat menjadi arena dialogis dan dinamis bagi pembentukan serta pemeliharaan identitas sosial, di mana masyarakat secara kolektif menegosiasikan siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dikenali oleh kelompok lain. Stuart Hall (1996) menekankan bahwa *positioning* adalah proses penting dalam pembentukan identitas sosial karena melalui penempatan diri dalam konteks budaya dan sosial, individu dan kelompok dapat memperkuat narasi kolektif tentang siapa mereka. Penelitian Putnam (2000) juga menunjukkan bahwa aktivitas sosial berbasis tradisi lokal meningkatkan kepercayaan dan solidaritas sosial, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di tingkat komunitas.

Selain sebagai ritual keagamaan, Tradisi Sholawatan Suro juga berfungsi sebagai media penguatan identitas sosial masyarakat Desa Kalirejo. Melalui tradisi ini, nilai-nilai kebersamaan, saling

menghormati, dan kerja sama terus diwariskan kepada generasi muda. Proses pewarisan nilai tersebut menjadi sangat penting dalam menjaga keberlanjutan identitas sosial dan budaya desa di tengah tantangan modernisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1973), tradisi dan ritual lokal berperan sentral dalam membangun identitas kolektif dan memperkuat ikatan sosial masyarakat. Tradisi Sholawatan Suro tidak hanya menjadi warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menjaga solidaritas dan kohesi sosial di Desa Kalirejo.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat dalam tradisi ini menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat. Bapak Teguh selaku tokoh masyarakat mengatakan dalam wawancara:

“Dadose nek teng mriki iku sedoyo masyarakat alhamdulillah nderek acarane mas, saking tiang alit tekam seng sepuh nggeh nderek. Neng biasane katah katahe niku malah tiang tiang sepuh, kulo saestu nek menyaksikan langsung kui seneng mas, soale nyenengke nek ndelok poro masyarakat niku podo guyub kumpul kumpul.” (Wawancara dengan Bapak Teguh, tokoh masyarakat, 18 April 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat, baik remaja, dewasa, hingga para lansia, menciptakan suasana kebersamaan yang hangat dan inklusif. Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mempererat hubungan sosial antarwarga serta

sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas kolektif masyarakat Kalirejo. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi lokal seperti Sholawatan Suro memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial yang kokoh, sekaligus menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial. Peran Tradisi Sholawaatan Suro dalam membangun kohesi sosial diantaranya yaitu:

1. Pembentukan Identitas Sosial Masyarakat Desa Kalirejo

Proses pembentukan identitas sosial merupakan hasil interaksi kompleks antara individu dan lingkungan sosialnya. Richard Jenkins (1996) menegaskan bahwa identitas sosial terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan aspek internal (bagaimana individu melihat dirinya sendiri) dan eksternal (bagaimana individu dilihat oleh orang lain). Proses pembentukan identitas sosial ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, norma sosial, pengalaman pribadi, dan interaksi dengan kelompok lain (Jenkins, 1996).

- a. Budaya

Budaya menyediakan kerangka nilai, norma, dan simbol yang membentuk persepsi individu tentang siapa dirinya dan kelompok mana ia merasa menjadi bagian. Jenkins (1996) menegaskan bahwa identitas tidak pernah terbentuk di luar konteks budaya, identitas selalu dikonstruksi dalam dan melalui budaya yang bersangkutan.

Melalui budaya, individu belajar membedakan mana yang dianggap mirip dan berbeda, serta menginternalisasi makna-makna kolektif yang berlaku dalam masyarakatnya.

b. Norma Sosial

Norma sosial adalah aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku anggota masyarakat. Jenkins (1996) menyatakan bahwa proses sosialisasi yaitu proses belajar dan internalisasi norma sosial yang merupakan inti dari pembentukan identitas sosial. Melalui sosialisasi, individu memahami peran, harapan, dan batasan yang ditetapkan oleh kelompoknya, sehingga identitas terbentuk dari hasil negosiasi antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial.

c. Pengalaman Pribadi

Pengalaman hidup individu, baik yang bersifat unik maupun yang dialami bersama kelompok, turut membentuk identitas sosial. Jenkins (1996) menekankan pentingnya pengalaman interaksi sosial sebagai sumber utama pembentukan makna identitas. Setiap individu membawa pengalaman subjektif yang memengaruhi cara ia memaknai keanggotaan kelompok dan menegosiasikan posisinya dalam masyarakat.

d. Interaksi dengan Kelompok Lain

Identitas sosial juga terbentuk melalui interaksi dengan kelompok lain, baik kelompok yang dianggap “diri

sendiri” (*ingroup*) maupun “yang lain” (*outgroup*). Jenkins (1996) menyoroti bahwa pembentukan identitas selalu melibatkan proses kategorisasi sosial yaitu membedakan antara “kami” dan “mereka” yang diperkuat melalui pengalaman interaksi sehari-hari. Hubungan antara kelompok sering kali melibatkan dinamika kekuasaan, di mana kelompok tertentu memiliki pengaruh lebih besar dalam mendefinisikan identitas sosial

Proses pembentukan identitas sosial dalam tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo tidak terlepas dari pengaruh budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan. Budaya ini membentuk kerangka berpikir dan bertindak masyarakat, sehingga setiap individu yang terlibat dalam tradisi tersebut secara tidak langsung menginternalisasi norma-norma dan nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, identitas sosial yang terbentuk tidak hanya bersifat pasif sebagai warisan, melainkan juga aktif dinegosiasikan melalui pengalaman baru dan interaksi lintas generasi. Setiap anggota komunitas mengambil peran yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan tantangan yang dihadapi, sehingga terjadi proses adaptasi dan transformasi identitas secara berkelanjutan.

Selain itu, dinamika sosial yang terjadi dalam pelaksanaan Sholawatan Suro memperlihatkan bahwa identitas

kolektif selalu berada dalam proses pembentukan yang dinamis. Interaksi antara generasi tua dan muda, serta respons masyarakat terhadap perubahan sosial dan budaya, menciptakan ruang negosiasi yang memungkinkan munculnya makna-makna baru dalam tradisi tersebut. Proses ini mempertegas pandangan bahwa identitas sosial bukanlah sesuatu yang statis atau final, melainkan selalu dalam proses menjadi, sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall. Dengan demikian, tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo menjadi contoh konkret bagaimana identitas sosial terus berkembang seiring perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi komunitas.

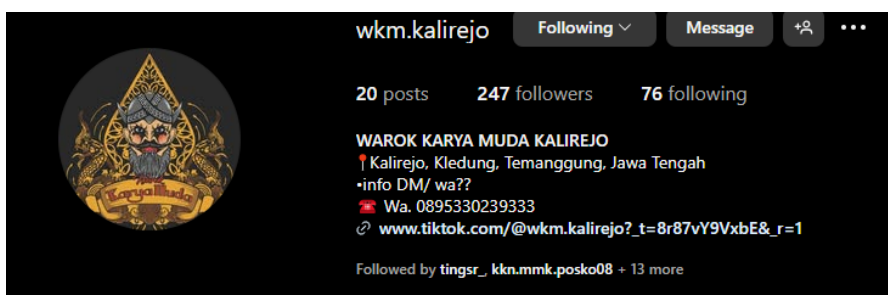
2. Hibriditas dalam Identitas Sosial Masyarakat Desa Kalirejo

Selain sebagai ritual keagamaan, Tradisi Sholawatan Suro juga berfungsi sebagai media penguatan identitas sosial masyarakat Desa Kalirejo. Melalui tradisi ini, nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan kerja sama terus diwariskan kepada generasi muda. Proses pewarisan nilai tersebut menjadi sangat penting dalam menjaga keberlanjutan identitas sosial dan budaya desa di tengah tantangan modernisasi. Generasi muda masuk dengan perspektif baru atau integrasi unsur-unsur modern dalam pelaksanaan tradisi. Generasi muda tidak sekadar menjadi pewaris pasif, melainkan juga agen perubahan yang membawa inovasi, seperti

penggunaan media sosial untuk mendokumentasikan tradisi atau penambahan unsur musik modern dalam pelaksanaan sholat. Seperti yang disampaikan oleh ketua pemuda Desa Kalirejo yaitu Mas Tomy dalam wawancara:

“Kalau dari pemuda disini alhamdulillah sudah beberapa yang ikut mas ada juga yang udah jadi istilahnya line up inti biasanya itu dari forum WKM (warok karya muda) kalirejo sebagai komunitas pemuda seni di Kalirejo, dari forum itu mas pemuda desa sini jadi aktif mengembangkan kesenian tradisional seperti memainkan alat musik tradisional jawa yang sekarang dipadukan dengan alat musik modern juga dan aktif pada tradisi budaya lain seperti warokan. Harapannya dengan keterlibatan pemuda tersebut akan bisa melestarikan kesenian dan tradisi yang ada.” (Wawancara dengan Mas Tomy, ketua pemuda desa, 18 April 2025).

Gambar 5.4 Sosial media forum Warok Karya Muda Kalirejo



Sumber: (Instagram, 2025)

Adaptasi terhadap perubahan tersebut bukan berarti meninggalkan akar budaya, melainkan memperkaya dan memperluas makna identitas sosial yang diusung oleh

komunitas. Hall (1996) menyebut bahwa identitas adalah “*a matter of becoming as well as being*,” yang berarti identitas selalu terbuka terhadap kemungkinan baru dan tidak pernah selesai dibentuk. Tradisi Sholawatan Suro melalui partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat dan inovasi yang terjadi di dalamnya, menjadi contoh konkret dari identitas sosial yang senantiasa bergerak, berkembang, dan menyesuaikan diri dengan konteks zaman.

Keterlibatan generasi muda tersebut juga sejalan dengan konsep *hybridity* yang dikemukakan Stuart Hall. Hall (1996) berpendapat bahwa identitas sosial tidak lagi berpusat pada satu narasi tunggal yang tetap, melainkan suatu konsep *hybridity* dan terbuka terhadap berbagai pengaruh eksternal. Keterlibatan generasi muda dalam berbagai tahapan tradisi, mulai dari persiapan logistik hingga pelaksanaan ritual, tidak hanya memperkuat internalisasi nilai budaya, tetapi juga membuka ruang bagi terjadinya pertukaran ide dan inovasi. Keterlibatan generasi muda memunculkan dinamika baru berupa penggunaan teknologi untuk dokumentasi serta penggabungan unsur musik kontemporer ke dalam lantunan sholawat, yang menandai adanya pergeseran cara bertradisi. Identitas sosial masyarakat tidak hanya dibangun dari nilai-nilai tradisional yang diwariskan melalui tradisi sholawatan suro, tetapi juga dari interaksi dengan unsur-unsur

budaya baru yang diadopsi secara selektif. Proses *hybridity* ini memungkinkan identitas sosial menjadi lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan, sehingga tradisi tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

Fenomena *hybridity* juga tampak jelas dalam keterlibatan generasi muda, di mana unsur-unsur baru seperti penggunaan teknologi digital untuk dokumentasi acara dan penggabungan musik kontemporer mulai diintegrasikan ke dalam tradisi, seperti . Hall (1996) menyebut *hybridity* sebagai ciri khas identitas sosial modern yang terbentuk dari pertemuan dan percampuran berbagai elemen budaya. Inovasi yang dilakukan generasi muda tidak serta-merta menghilangkan nilai-nilai tradisional, melainkan memperluas cakupan identitas sosial komunitas agar tetap relevan bagi semua generasi. Tradisi Sholawatan Suro pun berkembang menjadi ruang dialogis, di mana nilai lama dan baru saling berinteraksi, sehingga identitas sosial masyarakat Desa Kalirejo semakin kaya, kompleks, dan mampu menjawab tantangan globalisasi.

Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo bukan sekadar sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi wadah dinamis bagi masyarakat untuk membentuk dan menegaskan identitas sosial mereka. Tradisi ini mencerminkan gagasan “*identity as a process*” yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yang menyatakan bahwa identitas sosial tidak bersifat statis

atau tetap (*being*), melainkan bersifat dinamis dan terus mengalami pembentukan (*becoming*) melalui berbagai proses sosial, interaksi, serta pengalaman kolektif (Hall, 1996). Tradisi Sholawatan Suro menjadi media yang memungkinkan terjadinya proses negosiasi identitas, di mana nilai-nilai lokal, budaya Jawa, dan unsur keagamaan saling berinteraksi dan membentuk identitas kolektif yang khas. Partisipasi masyarakat dalam tradisi ini mencerminkan keterlibatan aktif dalam proses pembentukan identitas, di mana nilai-nilai kebersamaan, spiritualitas, dan penghormatan terhadap warisan leluhur menjadi bagian penting dari konstruksi sosial yang terus diperbarui. Tradisi ini tidak hanya memperkuat jati diri komunitas Kalirejo, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa identitas sosial senantiasa hidup, berkembang, dan dibentuk ulang seiring waktu melalui praktik budaya yang dijalani bersama.

Proses *becoming* ini terlihat jelas ketika masyarakat menghadapi perubahan sosial, seperti masuknya generasi muda dengan membawa inovasi serta unsur-unsur modern dalam pelaksanaan tradisi. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.5, penggabungan alat musik modern dengan alat musik tradisional dalam tradisi kesenian yang dilakukan oleh forum WKM (Warok Karya Muda) Kalirejo yang disebutkan oleh Mas Tomy pada wawancara sebelumnya.

Gambar 5.5 Pengabungan alat musik modern dan tradisional



Sumber: (Sosial media WKM, 2025)

Tradisi Sholawatan Suro menjadi ruang di mana masyarakat secara aktif menegosiasikan dan menegaskan siapa mereka sebagai komunitas, serta bagaimana mereka ingin dikenali oleh generasi berikutnya dan oleh kelompok lain di luar desa. Melalui pelibatan generasi muda dalam setiap tahapan tradisi, masyarakat Desa Kalirejo tidak hanya mempertahankan nilai-nilai lama, tetapi juga membuka ruang bagi adaptasi dan inovasi agar identitas sosial tetap relevan dengan perkembangan zaman. Konsep identitas sosial menurut Hall (1996) menekankan pentingnya praktik budaya seperti Sholawatan Suro sebagai ruang di mana nilai-nilai dan makna

identitas terus diperbarui, dinegosiasikan, dan dipertahankan secara kolektif di tengah perubahan sosial.

3. Tantangan dan Strategi Pelestarian Tradisi Sholawatan Suro

Keberlangsungan tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo menghadapi tantangan besar di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang begitu cepat. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa perubahan pola hidup generasi muda akibat perkembangan teknologi menjadi salah satu hambatan utama. Anak-anak dan remaja kini lebih tertarik pada hiburan digital seperti game online dan media sosial, sehingga minat terhadap tradisi lokal menurun drastis. Fenomena ini sejalan dengan temuan Heryanto (2010) yang menyatakan bahwa globalisasi dan teknologi digital telah menggeser orientasi budaya generasi muda dari nilai-nilai lokal ke budaya populer global. Akibatnya, tradisi Sholawatan Suro kerap dianggap kuno dan kurang relevan dengan kehidupan modern, sehingga regenerasi pelaku tradisi menjadi semakin sulit.

Minimnya regenerasi pelaku tradisi juga menjadi tantangan serius. Banyak pelaku utama Sholawatan Suro yang sudah berusia lanjut, sementara generasi muda kurang berminat untuk terlibat aktif dalam pelestarian tradisi ini. Jika kondisi ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin tradisi akan punah karena tidak ada lagi yang melanjutkan. Menurut Koentjaraningrat

(2009), keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada proses pewarisan nilai dan pengetahuan kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Kalirejo berupaya mengatasi tantangan ini dengan mengadakan pelatihan rutin ndalang dan nembang. Pelatihan ini tidak hanya melatih kemampuan teknis, tetapi juga menjadi sarana transfer nilai-nilai budaya dan spiritual kepada generasi muda. Melalui pelatihan, anak-anak dan remaja diajak untuk mengenal, memahami, dan mencintai tradisi leluhur mereka.

Strategi pelestarian lain yang dilakukan masyarakat adalah melakukan inovasi dalam penyajian tradisi Sholawatan Suro. Inovasi ini terlihat dari penggabungan unsur seni modern, seperti penggunaan alat musik kekinian atau mengemas pertunjukan dalam format yang lebih menarik bagi generasi muda. Inovasi tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi dan nilai utama tradisi, sehingga tetap relevan dengan perkembangan zaman namun tetap menjaga keaslian budaya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hall (1996) tentang pentingnya hibriditas budaya dalam menjaga keberlanjutan identitas sosial di tengah perubahan. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan pemerintah desa juga menjadi strategi penting. Sekolah-sekolah didorong untuk memasukkan materi kesenian tradisional dalam kegiatan ekstrakurikuler, sementara pemerintah desa memberikan dukungan berupa

fasilitas, dana, dan promosi agar tradisi tetap hidup dan berkembang.

Pelestarian tradisi Sholawatan Suro menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial. Masyarakat Desa Kalirejo secara kolektif berupaya menjaga keberlanjutan tradisi ini melalui adaptasi dan inovasi, seperti melibatkan generasi muda dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendokumentasikan prosesi acara. Upaya pelestarian ini sejalan dengan temuan penelitian Listriyani *et al.* (2024) tentang pentingnya adaptasi dan inovasi dalam menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman. Tradisi Sholawatan Suro pun menjadi ruang bagi masyarakat untuk menegosiasikan identitas mereka, memperkuat solidaritas, dan menegaskan eksistensi sebagai komunitas yang unik dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Peran tokoh masyarakat sangat vital dalam menjaga kelestarian tradisi Sholawatan Suro. Mereka menjadi inspirator dan motivator bagi masyarakat, khususnya generasi muda, melalui keteladanan, dukungan moral, dan fasilitasi. Tokoh masyarakat mampu membangkitkan semangat gotong royong dan kebanggaan terhadap budaya lokal, sehingga pelestarian tradisi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau kelompok tertentu, tetapi menjadi gerakan bersama seluruh elemen masyarakat. Upaya kolektif ini memperkuat kohesi

sosial dan memastikan bahwa tradisi Sholawatan Suro tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya Desa Kalirejo di masa depan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo berjalan secara terstruktur dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat. Persiapan dilakukan bersama-sama melalui kegiatan gotong royong membersihkan dan menghias lokasi, menyiapkan alat musik tradisional, serta menata sesajen dan hidangan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur. Ritual dipimpin oleh tokoh agama dan dalang, dimulai dengan pembakaran kemenyan sebagai simbol penyucian, dilanjutkan pembacaan syair ajakan, pelantunan sholawat dengan tembang macapat, serta ritual membasuh tangan dan wajah menggunakan air kembang yang melambangkan penyucian diri. Prosesi ditutup dengan pembacaan doa bersama, penggunaan payung sebagai simbol perlindungan ilahi, dan makan bersama sebagai ungkapan syukur serta penguat kebersamaan. Setiap tahapan dalam tradisi ini tidak hanya mengedepankan nilai spiritual, melainkan juga menonjolkan aspek sosial dan budaya yang kental, sehingga memperlihatkan adanya pembagian peran yang harmonis serta menjadikan Tradisi Sholawatan Suro sebagai media pelestarian nilai

keislaman dan budaya Jawa yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Kalirejo.

2. Tradisi Sholawatan Suro memainkan peran sentral dalam membentuk dan mempertahankan identitas sosial masyarakat Desa Kalirejo. Tradisi ini tidak hanya menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya dan agama, tetapi juga ruang dialogis yang memungkinkan terjadinya negosiasi, adaptasi, dan hibriditas identitas sosial di tengah perubahan zaman. Melalui partisipasi aktif seluruh warga, khususnya generasi muda, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap warisan leluhur terus diwariskan dan diperkuat, sehingga tradisi Sholawatan Suro berhasil menjaga kohesi sosial, memperkuat solidaritas, dan memastikan keberlanjutan identitas kolektif masyarakat Desa Kalirejo di era modern. Keberlanjutan tradisi ini juga menjadi bukti ketahanan budaya lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, karena masyarakat mampu mempertahankan jati diri mereka tanpa menutup diri terhadap inovasi dan perubahan. Tradisi Sholawatan Suro tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai fondasi utama yang memperkuat rasa kebersamaan dan membangun identitas masyarakat Desa Kalirejo secara dinamis dan berkelanjutan.

B. Saran

Adapun saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang tradisi dan identitas sosial masyarakat

1. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pentingnya pelestarian tradisi lokal seperti Sholawatan Suro dalam membangun dan mempertahankan identitas sosial masyarakat. Pembaca juga diharapkan dapat lebih menghargai nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat, serta turut berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan tradisi sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.
2. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan kajian-kajian tentang identitas sosial, budaya lokal, dan dinamika masyarakat desa. Akademisi diharapkan dapat mengembangkan pendekatan interdisipliner dalam mengkaji tradisi-tradisi lokal, serta mendorong penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif, baik dari segi teori maupun metodologi.
3. Bagi peneliti lain yang akan mengkaji bidang yang sama, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau membandingkan tradisi serupa di daerah lain guna memperoleh perspektif yang lebih beragam. Peneliti juga dapat memperkaya kajian dengan menggunakan metode partisipatif, seperti observasi partisipan dan wawancara

mendalam, agar dapat menangkap dinamika sosial dan proses negosiasi identitas secara lebih detail. Selain itu, peneliti dapat mengeksplorasi aspek hibriditas, inovasi tradisi, serta peran generasi muda dalam pelestarian budaya untuk memperkaya literatur tentang identitas sosial dan budaya lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohman, Imanudin. (2024). Tradisi Malam 1 Suro dalam Masyarakat Jawa & Perspektif Islam dalam <https://tirto.id/tradisi-malam-1-suro-dalam-masyarakat-jawa-perspektif-islam-gM81>. Diakses pada 09 Februari 2025.
- Agama, Kementerian. (2025). Qur'an Kemenang, dalam <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses pada 6 Januari 2025.
- Ahmadi, Mubarak Dan Tri Tami Gunarti. (2023). Tradisi Wagenan: Sholawatan Manifestasi Nilai Sosial-Keagamaan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*. Vol 10 No. 1.
- Andries, F. F. (2018). The Integration of Religion and Culture to Construct Social Identity Through The Pukul Sapu Ritual in Mamala Village, Moluccas. *Humaniora*, 30(1), 92-101. <https://doi.org/10.22146/jh.27603>
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kompas.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2017) Diakses pada 10 April 2025, dari <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/8780/kampung-kb-sanggrahan>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Status Pekerjaan Utama Penduduk Indonesia Per Agustus 2023. Diakses dari <https://data.goodstats.id/statistic/status-pekerjaan-utama-penduduk-indonesia-per-agustus-2023-ydo1M>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Hubungan dengan Kepala Rumah

Tangga, Indonesia, Tahun 2022. Diakses dari
<https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/191/0/0>

- Barker, C. (2004). *Cultural studies: Theory and practice*. Sage.
- Creswell, John W, (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Dewi, A. (2017). *Identitas sebagai dinamika sosial dari sudut pandang Stuart Hall: Studi kasus kelompok etnis Cina Pasar Baru Jakarta*. Skripsi. Universitas Indonesia
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.
- Durkheim, E. (1984). *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press.
- Efendi, Faizal. (2021). Tradisi Jenang Suro Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial (Studi Di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*. Volume 2, Nomor 1.
- Gaya, Shahbaz dan Nadzrah Ahmad. (2024). The Concept Of Islamic Identity And Its Importance For Muslim Youth. *Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*. Vol 13; No. 1.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology*. Basic Books.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Hall, S. (1996). *Cultural Identity and Diaspora*. In P. Mongia (Ed.), *Contemporary Postcolonial Theory: A Reader* (pp. 110-121). London: Arnold.
- Hall, S. (1990). *Cultural identity and diaspora*. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222-237). Lawrence & Wishart.
- Hall, S. (1992). *The question of cultural identity*. In S. Hall, D. Held, & T. McGrew (Eds.), *Modernity and its futures* (pp. 273-316). Polity Press.
- Hall, S. (1994). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hall, S. (1996). *Introduction: Who needs 'identity'?* In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of cultural identity* (pp. 1-17). Sage.
- Hall, S. (1996). *Cultural Identity and Diaspora*. In P. Williams & L. Chrisman (Eds.), *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: A Reader* (pp. 392-403). New York: Columbia University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and si* Routledge.
- Hardati, P., Rijanta, R., & Ritohardoyo, S. (2014). Struktur Mata Pencaharian Penduduk dan Diversifikasi Perdesaan di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian*, 11(1), 84-95. Semarang: Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Haryanto, S. (2015). Fungsi Macapat dalam Tradisi Keagamaan Jawa. *Jurnal Humaniora*, 27(2), 201-212. <https://doi.org/10.22146/jh.2015.27.2.201-212>

- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Heryanto, A. (2010). *Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post-Authoritarian Politics*. London: Routledge.
- Hidayati, N. (2020). Peran Tradisi Keagamaan dalam Mempertahankan Identitas Sosial Masyarakat. *Jurnal Penelitian Sosial*, 15(2), 123-135.
- Hindaryatiningsih, N. (2016). Model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 108-115.
- Jenkins, R. (1996). *Social Identity*. London: Routledge.
- Julmi, Christian. (2020). *Research: Qualitative. Neuroscience and Biobehavioral Psychology*. Germany: Hal. 435-441.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kumbara, A.A. Ngr Anom. (2018). Genealogi Teori dan Metodologi di Cultural Studies. *Jurnal Studi Kultural*, III(1).
- Latifah, Ana. (2014). *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian &*

Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6(1), 33–39.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>

Listriyani, Dwi., Yopan Tri Agustian & Ika Pasca Himawati. (2024). (2023). Melestarikan Identitas Budaya dalam Masyarakat Multikulturalisme Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional*, Universitas Terbuka.

Magnis-Suseno, F. (1997). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

McGee, T. G. (1991). The emergence of desakota regions in Asia: Expanding a hypothesis. *University of Hawaii Press*.

Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Muharto, A. (2022). Sholawatan Jawa bertahan di era digital. Kalurahan Tirtonirmolo dalam <https://tirtonirmolo.bantulkab.go.id/first/artikel/176-Sholawatan-Jawa-bertahan-di-era-digital>. Diakses pada 06 Desember 2024.

Muizzuddin, M. S., Cahyo, S. B., Muzaki, R. A., & Virdyanto, T. V. (2024). Simbol-simbol Keagamaan dan Budaya dalam Identitas Kolektif Desa Tunjungrejo melalui Perspektif Sosiologi Budaya. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 133–144. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i3.34211>

Mulyana, Dedy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyani. (2022). *Tradisi Malam Satu Suro dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Kubuliku Jaya*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
- Muzakkir. (2019). Islam dan Tradisi Lokal: Perspektif Komparatif Jawa dan Sulawesi. *Al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1).
- Nadia, Z. (2011). Tradisi Maulid pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 367-384.
- Otto, T. (2016). *Tradition*. In *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Social Theory* (pp. 1-3). Wiley.
- Pemerintah Kabupaten Temanggung. (2025). Profil Kecamatan Kledung. Diakses pada 10 April 2025, dari https://temanggungkab.go.id/frontend/d_profil/23
- Pramudita, Raras, and Dicky Susilo. (2021). Gambaran Identitas Sosial pada Warga Penganut Budaya Bersih Desa Wilayah Sawo Kelurahan Bringin Surabaya. *Experientia*, vol. 9, no. 2, 2021, pp. 81-93.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Riyadi, Agus. (2018). Tradisi Keagamaan Dan Proses Sosial Pada Kaum Muslim Pedesaan. *International Journal Ihya 'Ulum Al-Dian*. Vol 20 No. 2.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saptari, R., & Holzner, B. (1997). *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*. Pustaka Utama Grafiti.

- Saukko, Paula. (2003). *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approaches*. London: Sage Publications.
- Setiawan, N. R. (2023). 13 Alat Musik Tradisional Jawa Tengah dan Cara Memainkannya dalam <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6713261/13-alat-musik-tradisional-jawa-tengah-dan-cara-memainkannya>. Diakses pada 06 Desember 2024.
- Shidqiyah. (2016). Tradisi Sholawatan Sebagai Media Komunikasi Masyarakat Lenteng Barat Sumenep. *Kariman*, Volume 04, Nomor 02.
- Sibarani, Robert. (2015). *Pembentukan Karakter*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sodikin, A., & Sahrandi, A. (2021). Majelis Sholawat dan Pendidikan Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 1-20. <https://doi.org/10.38073/jpi.v11i2.615>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

- Supriyanto, S. (2018). Ragam Musik Tradisi Jawa dan Peranannya dalam Masyarakat. *Jurnal Seni Musik Indonesia*, 5(2), 112-123. <https://doi.org/10.22146/jsmi.2018.5.2.112-123>
- Syahrazad, Syalum. (2024). Identitas Sosial Masyarakat Gresik Dalam Tradisi Sanggring Di Desa Gumeno. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*. Vol 26. No. 1.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-47). Brooks/Cole.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. In Worchel, S., & Austin, W. G. (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations*. Chicago: Nelson-Hall.
- Taylor, D. M., & Moghaddam, F. M. (1994). *Theories of intergroup relations: International social psychological perspectives*. Praeger Publishers/Greenwood Publishing Group.
- Tönnies, F. (2015). *Sosiologi Pedesaan*. Digilib UIN SGD.
- Wafiq, M. (2016). Integrasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan. Surabaya: *UIN Sunan Ampel Press*.
- Wijaya, Hengki. (2018). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. New York: Springer.
- Wulandari, R. (2022). Tantangan Modernisasi dalam Pelestarian Tradisi: Studi Kasus Sholawatan di Masyarakat Desa. *Jurnal Sosiologi dan Budaya*, 9(4), 201-215.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi proses wawancara



Keterangan: Wawancara dengan tokoh agama Bapak Subhan dan Bapak Wahono, tokoh adat Bapak Usup, tokoh masyarakat, Bapak Teguh dan sesepuh desa Bapak Sumali



Keterangan: Wawancara dengan Dalang Bapak Surahman dan ketua pemuda Mas Tomy

Lampiran 2. Dokumentasi kegiatan Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo



Keterangan: Pelaksanaan Tradisi Sholawatan Suro di Desa Kalirejo



Keterangan: Persiapan konsumsi oleh perempuan

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Nuril Asror
2. Tempat & Tgl. Lahir : Bekasi, 19 Maret 2003
3. Alamat Rumah : Jl. Ciherang Timur IA/I.I/49
RT 002/009 Desa Simpangan,
Kecamatan Cikarang Utara,
Kabupaten Bekasi, Jawa Barat
4. HP : 085280423313
5. E-mail : nurilasror20@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SDIT Rabbanii lulus tahun 2015
 - b. MTS Tajul Ulum lulus tahun 2018
 - c. MA Negeri 1 Bekasi lulus tahun 2021
 - d. UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2025

Semarang, 12 Juni 2025

Muhammad Nuril Asror

NIM: 2106016135